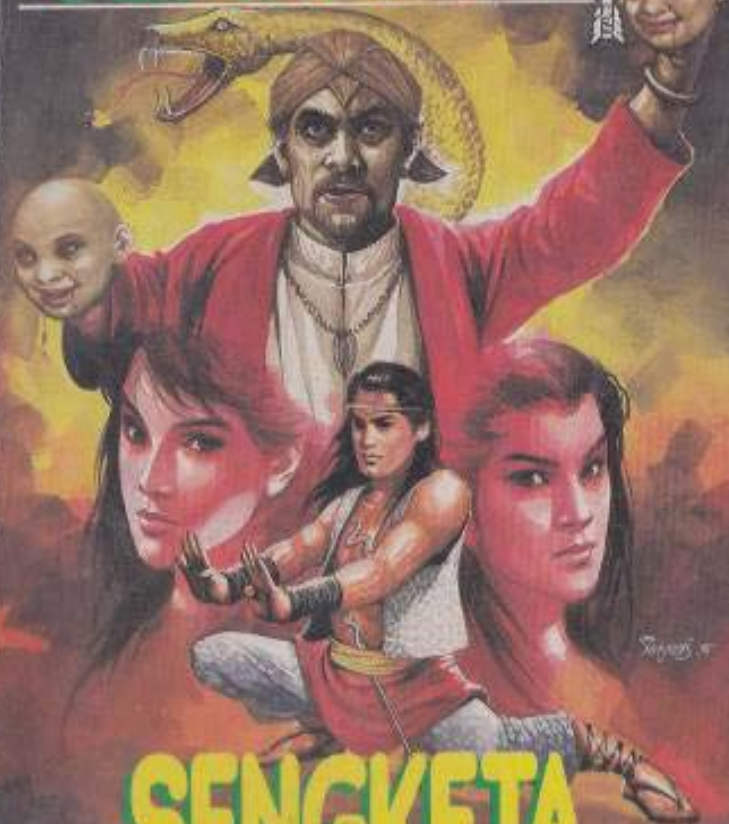


SILUMAN ULAR PUTIH



SENGKETA TAKHTA LELUHUR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

"Benar-benar laknat!"

Adipati Reksopati mendesis geram di kursi kebesarannya. Kedua telapak tangannya mencengkeram lengan kursi kuat-kuat. Sepasang matanya beringas menyapu semua yang hadir di ruang pendopo Kadipaten Pleret.

Saking gusarnya, lelaki gagah berusia empat puluh tahun yang menguasai Kadipaten Pleret itu sampai terlonjak dari tempat duduknya. Sementara semua yang hadir di ruang pendopo membungkam. Ketika lelaki yang memiliki wajah tampan itu kembali luruh di kursi kebesarannya, wajahnya terlihat muram. Tubuhnya yang tinggi besar dibalut pakaian kebesaran terguncang. Dadanya bergerak turun naik, seolah tengah menahan gejolak amarah.

"Kangmas Adipati Reksopati! Apa maksud ucapan, Kangmas?" tanya seorang gadis cantik berusia tujuh belas tahun setelah memberanikan diri.

Wajah si gadis yang berbentuk bulat telur nampak putih bersih. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas. Pakaianya yang ringkas warna kuning. Dan ia memang masih adik tiri Adipati Pleret, yakni Putri Sekartaji.

Di sebelah Putri Sekartaji, duduk bersila seorang lelaki gagah berusia lima puluh lima tahun. Tubuhnya tinggi besar. Rambutnya dikuncir ke belakang. Pakaianya berupa jubah kuning keemasan. Sebilah pedang berwarna kuning menyembul dari balik punggungnya. Menilik pakaiannya, jelas lelaki ini berasal dari dunia persilatan. Memang, ia adalah Pendekar Bintang Emas yang merupakan guru Putri Sekartaji!

"Putri! Harap jaga ucapanmu!" ujar Pendekar Bin-

tang Emas berbisik cemas. Kata-katanya tadi diucapkan sedikit sopan. Tak seperti biasanya bila guru dan murid itu sedang di luar lingkungan kadipaten.

"Memangnya kenapa, Guru? Apa aku salah bertanya demikian? Kukira justru Kangmas Adipati-lah yang harus segera bertindak terhadap pemberontakan laknat. Yah...! Kangmas Sembodo yang kini bergelar Pangeran Pemimpin itu memang laknat! Tak tahu diri! Teganya ingin menggulingkan kekuasaan Kadipaten Pleret. Tanah kelahirannya!" sergah Putri Sekartaji tanpa mempedulikan kecemasan gurunya. (Untuk mengetahui tentang sepak terjang Pangeran Pemimpin, baca episode: "Penguasa Alam").

Adipati Pleret membetulkan letak duduknya. Sepasang matanya tajam memperhatikan adik tirinya. Lalu perhatiannya beralih pada Pendekar Bintang Emas juga semua yang hadir di ruang pendopo. Suasana pun jadi tegang.

"Nimas...!" panggil Adipati Reksopati bergetar. "Sebenarnya apa yang kau ketahui belum seberapa. Kau hanya mengetahui sikap Kangmas Sembodo sekarang saja. Tapi, kau tak tahu dengan apa yang dilakukan Kangmas Sembodo kepadaku beberapa puluh tahun lalu sewaktu kau masih kecil?"

"Hm... Tentu saja tidak, Kangmas," jawab Putri Sekartaji kalem.

Adipati Pleret menghela napas sebentar. Tampak sekali kalau gejalak amarahnya berusaha ditahan.

"Nimas! Tentunya kau tahu, Kangmas Sembodo itu sangat licik. Tapi apa kau pikir kelicikannya hanya ingin menggulingkan kekuasaanku saja? Tidak! Sama sekali tidak. Dulu sewaktu kau masih kecil, berkali-kali ia ingin mencelakakanku. Entah dengan cara apa, selalu saja ia ingin menjatuhkanku. Bahkan pernah pula meracuniku. Untung saja Ibunda Permaisuri tahu

dan segera membawaku pada tabib kadipaten. Kalau tidak, bukan mustahil nyawaku melayang. Sekarang apa yang diinginkannya, benar-benar membuatku jengkel."

Putri Sekartaji semakin geram mendengarnya.

"Sudahlah, Aku pun mengerti perasaanmu. Oh, ya. Sekarang bagaimana kau sampai datang bersama gurumu? Bukankah tempo hari kau sudah pulang?" kata Adipati Reksopati, mengalihkan pembicaraan.

"Maaf, Kangmas Adipati! Sebenarnya aku masih belum puas dengan hasil penyelidikanku. Untuk itu, diam-diam aku kembali bergabung dengan Siluman Ular Putih untuk menyelidiki Kangmas Sembodo. Juga, menyelidiki Lukisan Darah yang raib. Namun karena satu hal, tiba-tiba Siluman Ular Putih memutuskan untuk membagi pekerjaan. Dan akhirnya aku bertemu Guru," jelas Putri Sekartaji.

"Hm...! Tampaknya kau menyembunyikan sesuatu, Nimas? Apakah benar demikian, Paman Jayaraka?" tanya Adipati Pleret meminta pendapat Pendekar Bintang Emas yang bernama asli Jayaraka.

Pendekar Bintang Emas sejenak menghela napas panjang. Ia tidak menyangka kalau dirinya akan dilibatkan pembicaraan antara Putri Sekartaji dengan kakaknya.

"Terus terang, hamba kurang tahu apa yang disembunyikan murid hamba. Lebih lagi dengan kedatangannya selaku utusan Kanjeng Adipati untuk meminta bantuan para pendekar guna menghadapi pemberontakan Pangeran Pemimpin. Benarkah demikian, Kanjeng Adipati?"

Setelah berkata demikian, Pendekar Bintang Emas melirik Putri Sekartaji.

Si gadis jadi gelisah sekali di tempat duduknya. Sebentar-sebentar ia selalu meremas-remas tangannya

sendiri.

"Nimas! Apa benar kau telah mengaku sebagai utusanku?" tegur Adipati Pleret tak senang seraya menggeleng.

"Maaf, Kangmas Adipati! Hal ini terpaksa kulakukan. Sebenarnya kepergianku ke puncak Gunung Kelud hanya ingin memberitahukan Ki Rombeng kalau orang tua sakti yang bergelar Pendidik Ulung kini berada dalam cengkeraman Pangeran Pemimpin. Sewaktu aku dan Siluman Ular Putih memergoki utusan-utusan Pangeran Pemimpin hendak pergi ke suatu tempat, kelihatan sekali kalau sikap Pendidik Ulung amat mencurigakan. Sikapnya kaku mirip mayat hidup. Sikapnya berbeda jauh sekali sewaktu kami pertama kali bertemu. Di samping itu, kami pun melihat salah seorang dari rombongan utusan Pangeran Pemimpin tengah membawa-bawa Lukisan Darah. Atas dasar itulah kemudian kami membagi pekerjaan. Siluman Ular Putih terus mengikuti kepergian para utusan Pangeran Pemimpin, sedang aku terus berkunjung ke puncak Gunung Kelud."

"Tapi bukan berarti kau harus seenaknya mengaku utusanku, Nimas!"

"Maaf, Kangmas Adipati! Mula-mula aku memang tidak berpikir ke sana. Tapi, waktu kulihat banyak pendekar berkumpul di puncak Gunung Kelud, tiba-tiba pikiranku berubah. Lantas, aku mengaku saja sebagai utusan Kangmas Adipati."

"Hm...!" gumam Adipati Pleret seraya menggeleng. "Seharusnya kau tak boleh selancang itu, Nimas! Terus terang aku sangat mencemaskan kesel..."

"Maaf, Kanjeng Adipati! Aku datang melapor."

Sebuah suara membuat Adipati Reksopati menghentikan pembicaraan. Keningnya berkerut tak senang. Namun ketika melihat sosok manusia yang di-

kenalnya di depan pintu masuk ruang pendopo, mendadak jadi tersenyum senang.

Di depan pintu ruang pendopo, berdiri seorang pemuda tampan dengan rambut gondrong tergerai di bahu. Tubuhnya tinggi kekar. Pakaiannya rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Di pinggangnya tampak terselip senjata berupa sebatang anak panah yang memiliki dua cakra kembar di kanan kiri ujung anak panah yang berupa kepala ular.

"Siluman Ular Putih!" pekik Putri Sekartaji senang.

Dengan sikap santai pemuda yang dipanggil Siluman Ular Putih segera masuk ke dalam ruang pendopo. Dua orang prajurit yang tadi mengawal pun segera kembali ke tempat jaga masing-masing.

"Sobatku Siluman Ular Putih! Apa yang ingin kau laporkan?" sambut Kanjeng Adipati Pleret disertai senyum terkembang.

Siluman Ular Putih tersenyum-senyum sebentar seraya melangkah ke arah Putri Sekartaji.

"Ada, Kanjeng Adipati. Tapi, tunggu!" sahut Soma. Segera pantatnya dihenyakkan di samping Putri Sekartaji seenaknya.

"Eh...! Kau jangan duduk di situ, Sobat! Mari duduk di sampingku," ujar Kanjeng Adipati seraya melangkah turun mendekati murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Mendapat kehormatan besar, Soma malah menggaruk-garuk kepala Senyumnya pun tampak aneh tersungging di bibir.

"Apes memang! Mau duduk di samping Putri Sekartaji saja tidak boleh. Baik. Kuturuti kemauanmu,

Kanjeng," gerutu Soma seperti berkata pada diri sendiri:

Kanjeng Adipati yang mendengar gerutuan Soma hanya tersenyum lebar. Sedikit pun tidak merasa tersinggung dengan tingkah laku nyeleneh Siluman Ular Putih.

"Kau selalu saja bersikap begitu, Sobat. Apa kau tidak bisa sedikit berlaku hormat padaku?" tegur Adipati Pleret lalu disusul tawa berderai.

Entah kenapa Soma pun ikut tertawa.

"Kalau Kanjeng Adipati dapat terbang seperti burung, bolehlah aku menghormat. Dia di atas. Bukan begitu, Kanjeng?" okeh Soma di antara tawa gelaknya.

Kanjeng Adipati makin melipatgandakan tawanya. Lalu diraihnya lengan Siluman Ular Putih.

"Kau memang nyeleneh, Soma! Beraninya berkata begitu padaku. Hayo, duduk di sampingku!" lanjut lelaki Penguasa Kadipaten Pleret ini.

"Kenapa tidak berani kalau aku sudah tahu bahwa Kanjeng Adipati tidak akan murka?" sahut Soma seenaknya, lalu duduk di kursi samping Kanjeng Adipati.

"Ah...! Kau ini!" ujar Kanjeng Adipati Pleret. "Sudah! Sekarang kau mau lapor apa?"

Siluman Ular Putih tersenyum. Mendadak pandangan matanya membentur sepasang mata indah Putri Sekartaji. Senyum murid Eyang Begawan Kamasetyo pun makin melebar.

"Tidak bertemu sehari saja kau sudah demikian cantiknya, Putri. Apalagi kalau tidak bertemu satu atau dua tahun. Hm...! Sungguh aku tak dapat membayangkan betapa cantiknya wajahmu nanti!" celoteh Soma.

Entah kenapa, mendengar pujian Siluman Ular Putih hati Putri Sekartaji jadi tak karuan. Kedua pi-

pinya kontan dihiasi rona merah. Sikapnya pun jadi serba salah tingkah.

Siluman Ular Putih dan semua yang berada di ruang pendopo hanya tersenyum saja. Apalagi ketika si pemuda kembali menggoda. Maka semua yang berada di ruang pendopo jadi tidak tahan menahan tawa.

"Sudah, sudah! Katanya mau melapor! Malah melantur tak jelas juntrungnya!" tegur Adipati Pleret, tak tega melihat adik tirinya jadi makin salah tingkah.

"Ah...! Rupanya kau membela adikmu, Kanjeng. Tapi tak apa-apalah. Mungkin memang begitulah sifat seorang kakak," lanjut Soma

"Iya, iya! Tapi kau mau melapor apa?" tukas Kanjeng Adipati tak sabar.

Soma tidak langsung menjawab. Dan senyumnya malah makin diumbar.

"Begini, Kanjeng Adipati. Mudah-mudahan Kanjeng Adipati tak terkejut bila kukatakan kalau aku sudah menemukan harta karun yang terkandung dalam Lukisan Darah," lapor Soma seenaknya.

"Jadi kau sudah mendapatkan harta karun itu? Kau sudah mendapat Lukisan Darah?" sentak Kanjeng Adipati, memberondong. Sungguh tak disangka kalau Siluman Ular Putih akan melaporkan kejadian penting itu dengan cara demikian santai.

"Ya. Memangnya kenapa? Kaget?" goda Soma.

"Tunggu! Sebaiknya kau jangan mengatakan sembarangan, Soma!" pinta Kanjeng Adipati, takut Soma kelepasan bicara.

"Tentu. Aku mengerti, kok," sahut Soma. Lalu bibirnya didekatkan ke telinga Kanjeng Adipati. "Sekarang aku telah menemukan harta karun itu, Kanjeng."

"Di mana?" sahut Kanjeng Adipati berbisik pula.

"Di puncak Gunung Kembang. Tepatnya, di dalam sebuah goa di lereng sebelah barat puncak Gunung

Kembang."

"Ah...!" desah Kanjeng Adipati penuh keterkejutan.

"Kenapa ah? Apa Kanjeng Adipati cemas kalau aku mengganggu harta karun itu?"

"Bukan! Bukan itu! Tapi, kenapa tidak kau bawa sekalian kemari?"

"Jumlah harta karun itu terlampau banyak. Tak mungkin aku membawa kemari seorang diri. Baiknya, Kanjeng Adipati segera mengutus beberapa orang prajurit kepercayaan untuk mengambilnya! Ini petanya!" jelas Soma. Segera diambilnya gulungan besar yang disembunyikan di balik punggung dan diserahkannya pada Kanjeng Adipati.

Adipati Reksopati mengamati gulungan pemberian murid Eyang Begawan Kamasetyo seksama. Lalu alisnya bertautan.

"Bukankah ini Lukisan Darah, Soma? Kenapa jadi begini tak karuan?" bisik Kanjeng Adipati heran,

"Aku sendiri tidak tahu, kenapa Lukisan Darah yang semula bergambar seorang wanita tanpa busana itu jadi demikian rupa. Sayang memang. Aku jadi tidak dapat melihat keindahan tubuhnya dalam lukisan itu. Apa kau juga menyenangnya, Kanjeng?" okeh Soma seepakat udanya.

"Hush...! Kau jangan melantur! Maksudku, kenapa lukisan ini jadi gulungan begini?"

"Oh... itu! Sebenarnya memang sayang. Tapi untuk lebih amannya, aku sengaja mencopot lukisan itu dari bingkainya. Apa kau keberatan? Kalau keberatan, ya... nantilah kucarikan bingkainya," sahut Soma kalem.

"Tak usah. Aku bisa menyuruh beberapa orang ahli ukir di kadipaten ini untuk membuatnya yang sama persis."

"Nah...! Begitu juga boleh...."

"Ah...! Kau ini...," ujar Kanjeng Adipati. Lalu perhatiannya dialihkan pada Pendekar Bintang Emas. "Paman Jayaraka! Seperti yang telah kita bicarakan tadi, apakah para pendekar sudi membantu kami guna menumpas kaum pemberontak pimpinan Kangmas Sembodo?"

"Hamba datang kemari justru diutus teman-teman pendekar, Kanjeng. Dan sekarang terserah, Kanjeng Adipati. Kami hanya tinggal menunggu perintah," jelas Pendekar Bintang Emas.

"Baik. Kalau begitu sampaikan salamku pada Ki Rombeng, dan juga para pendekar lain. Nanti kalau ada kabar baik, aku pasti akan mengutus seorang prajuritku untuk memberi tahu kalau kalian di puncak Gunung Kelud," ujar Adipati Pleret akhirnya.

"Baik," sahut Pendekar Bintang Emas singkat.

Adipati Pleret mengangguk-angguk penuh kepuasan.

2

Pangeran Pemimpin gusar bukan main setelah menerima laporan kalau Pelajar Agung, Raja Racun, dan Raja Golok tidak dapat menjalankan tugas dengan baik. Bahkan kini Pendidik Ulung telah diamankan oleh para pendekar yang dipimpin Raja Penyihir dan Manik Biru! (Untuk mengetahui kegagalan tugas Pelajar Agung dan kawan-kawan, silakan baca: "Penguasa Alam").

Meski Pangeran Pemimpin merasa gusar mendengar laporan Pelajar Agung, namun tak sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya. Ia hanya memukul-

mukulkan tinju ke telapak tangan sambil berjalan mondar-mandir di hadapan sekutu dan anggota Partai Kawula Sejati. Memang, ada hal lain yang mengganggu pikirannya. Bagaimanapun juga ia cukup tahu watak Pelajar Agung yang tinggi hati. Kalau Pangeran Pemimpin mencaci kegagalannya, bukan mustahil Pelajar Agung akan balik memusuhi. Bahkan tidak mau lagi membantu perjuangannya. Maka wajar kalau Pangeran Pemimpin tidak mengeluarkan cacinya, meski dalam hatinya merasa gusar bukan main.

"Sungguh aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan! Kegagalan demi kegagalan benar-benar bisa membuatku sinting! Nimas Putri Sekartaji yang sebenarnya dapat kumanafaatkan untuk menggulingkan kekuasaan Adipati Pleret telah lenyap dari genggamanku. Sekarang harta karun yang sebenarnya sudah di depan mata pun lenyap! Benar-benar menjengkelkan! Bisa sinting aku memikirkannya!" desis Pangeran Pemimpin, tanpa bermaksud menyinggung perasaan Pelajar Agung.

"Aku tahu apa yang kau maksudkan, Pangeran. Tampaknya kau menyalahkanku?" tukas Pelajar Agung, ternyata tersinggung juga.

Pangeran Pemimpin mendadak menghentikan langkahnya. Sepasang matanya langsung bertumbuk pada pembantu utamanya. Pelajar Agung hanya terseenyum-senyum kecut. Kendati hatinya makin gusar, namun sekali ini Pangeran Pemimpin pun tetap berusaha mengendalikan gelegak amarahnya.

"Kau terlalu perasa, Sobat. Terus terang alangkah gusarnya aku melihat kegagalan demi kegagalan. Tapi amarahku bukan kutujukan kepadamu," kata Pangeran Pemimpin mencoba meminta pengertian Pelajar Agung.

"Memang, aku sendiri maklum kalau kau gusar.

Tapi semua kegagalan itu di luar kehendakku. Terutama sekali, kepergianku untuk merampas harta karun dari tangan Penguasa Alam. Belum sempat kami menemukan Penguasa Alam di puncak Gunung Kembar, mendadak muncul rombongan pendekar yang dipimpin Raja Penyihir dan Manik Biru. Merekalah yang telah menggagalkan semua rencana kita," jelas Pelajar Agung membela diri.

Pangeran Pemimpin menggeretakkan gerahamnya kuat-kuat seraya mengangguk-angguk. Sebenarnya amarahnya ingin sekali dilampiaskan. Namun entah kenapa, mulutnya seperti terkunci. Ia bingung pada siapa kemarahannya harus dilampiaskan.

"Tak ada gunanya menyesali kegagalan demi kegagalan, Pangeran. Yang penting, bagaimana kita harus secepatnya merebut kekuasaan Adipati Pleret! Itulah yang penting!" usul seorang lelaki tua, memberanikan diri.

Usia lelaki itu sekitar enam puluh tahun. Wajahnya garang. Rambutnya gondrong awut-awutan tak karuan. Tubuhnya yang tinggi kurus mirip orang cacingan dibalut pakaian warna hitam. Tokoh sesat dari Gunung Lawu yang bersenjatakan tongkat hitam ini dikenal se-bagai Bajing Ireng.

Di samping Bajing Ireng duduk seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun. Tubuhnya juga kurus, namun otot-otot lengannya bertonjolan. Dari sinar matanya yang garang, jelas kalau pemuda berpakaian biru-biru itu pun memiliki kepandaian. Apalagi di balik punggungnya pun tersembul gagang pedang, yang menandakan kalau pemuda itu juga dari dunia persilatan. Dan dia tidak lain memang murid Bajing Ireng yang bergelar Bajing Biru.

Guru dan murid itu memang telah bergabung dengan Partai Kawula Sejati setelah terlebih dahulu

menangkap Putri Sekartaji sebagai tanda kesetiaan. (Baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Persekutuan Maut").

Di samping guru dan murid dari Gunung Lawu itu tampak duduk beberapa tokoh sesat lain di ruang pendopo Partai Kawula Sejati ini. Di antaranya ada Iblis Mayat Merah yang sebelumnya terluka parah di tangan Siluman Ular Putih, Ia duduk di samping adik sepeguruannya yang berjudul Setan Mayat Merah. Di sebelah mereka adalah Iblis Muka Merah, Rantai Kumala Kuning, dan masih banyak tokoh sesat lainnya.

"Bicara memang gampang, Bajing Ireng! Tapi apa kau tidak sadar betapa kegagalan demi kegagalan ini bisa membuatku sinting, he?!" dengus Pangeran Pemimpin lantang, seperti mendapat tempat untuk melampiaskan kemarahannya.

Bajing Ireng tertawa sumbang.

"Aku tahu. Tapi, apa gunanya menyesali kejadian yang sudah lewat? Seperti tidak ada jalan lain saja!" sahut Bajing Ireng seenaknya.

"Bedebah! Kau memanas-manasiku, Bajing Ireng! Kalau kau tidak dapat memberi jalan keluar, jangan harap dapat melihat terbitnya matahari esok hari!" ancam Pangeran Pemimpin beringas. "

"Ah...! Kenapa jadi begini? Kau... kau tampaknya seperti memojokkanku, Pangeran? Tapi baik kalau memang itu yang kau inginkan!"

Sejenak Bajing Ireng menghentikan ucapannya. Keningnya tampak berkerut-kerut bertanda tengah berpikir keras.

"Ah...! Gampang! Gampang sekali! Kenapa kita jadi pusing begini? Coba Pangeran perhatikan. Apa kekuatan kita selama ini kurang? Coba perhatikan baik-baik, Pangeran! Kekuatan kita sekarang ini jauh melebihi kekuatan prajurit-prajurit kadipaten. Apalagi,

dengan banyak tokoh dunia persilatan dari golongan sesat yang memiliki ilmu hebat sudi bergabung denganmu. Apa ini bukan suatu kekuatan besar? Kenapa kita tidak lekas memanfaatkannya?" kilah Bajing Ireng penuh semangat.

"Apa maksudmu sebenarnya, Bajing Ireng? Coba bicara yang jelas! Kalau jalan keluarmu ini kurang menguntungkan, maka nyawamulah tebusannya!" bentak Pangeran Pemimpin gusar.

Bajing Ireng tersenyum dingin. Tampak sekali kalau uneg-unegnya sebenarnya ingin sekali dikeluarkan. Namun entah kenapa, ia tidak berani.

"Tidak ada pilihan lain, Pangeran. Sebelum kekuatan menyusut, terpaksa kita harus secepatnya menyerbu kadipaten! Itulah jalan satu-satunya yang terbaik!" tutur Bajing Ireng akhirnya dengan hati kecut.

Pangeran Pemimpin terdiam, seperti mempertimbangkan usul Bajing Ireng. Sejurus kemudian kepalanya manggut-manggut dengan kening berkernyit.

"Kali ini kita tidak ada pilihan lain. Kukira memang itulah jalan satu-satunya yang terbaik, Pangeran," timpal Raja Racun, menyetujui usul Bajing Ireng.

Tiba-tiba semangat Pangeran Pemimpin yang mengendur kembali menggebu-gebu. Namun sampai di sini lelaki setengah baya itu belum membuka suara. Garis-garis keningnya tampak makin berlipat-lipat.

"Kenapa harus bingung, Pangeran? Kalau itu memang satu-satunya jalan terbaik, kenapa tidak lekas-lekas dilakukan?" kali ini yang angkat bicara adalah Pelajar Agung.

"Menurutmu bagaimana?" tanya Pangeran Pemimpin, meminta pendapat Pelajar Agung.

"Dalam urusan ini yang paling menentukan adalah kau! Kalau kau masih ingin mengincar singgasana Kadipaten Pleret, maka sudah waktunya berpikir lebih

cermat!"

"Hm...!" Pangeran Pemimpin mengangguk-anggukkan kepala. "Kukira memang sudah saatnya kita menggempur Kadipaten Pleret!"

"Nah! Akhirnya, usulku diterima juga, kan?" kata Bajing Ireng dengan senyum terkembang.

Tidak ada sahutan dari mulut Pangeran Pemimpin.

Sepasang matanya yang tajam sejenak memperhatikan semua yang berada di ruang pendopo Partai Kawula Sejati dengan sinar penuh wibawa.

"Saudara-saudara anggota Partai Kawula Sejati, dan juga sekutu-sekutuku yang setia dari dunia persilatan! Aku mengumumkan mulai besok pagi kita harus mulai mengangkat senjata untuk menggulingkan kekuasaan Adipati Pleret! Namun, tentu saja aku tidak akan melupakan budi kalian. Bilamana kelak aku dapat menggulingkan kekuasaan Adipati Tamak itu, aku berjanji akan membalasnya dengan berlipat ganda!"

Genderang perang baru saja ditabuh oleh Pangeran Pemimpin. Semua anggota dan sekutu Partai Kawula Sejati menyambut gembira. Tak henti-hentinya semua yang berada di ruang pendopo Partai Kawula Sejati berteriak lantang, menyambut keputusan Pangeran Pemimpin.

Pangeran Pemimpin membusungkan dadanya. Angkuh. Sambutan para anggota Partai Kawula Sejati dan sekutu-sekutu dekatnya makin membuat semangatnya berkobar!

Malam terasa lengang, tanpa kerlip bintang maupun sinar bulan di angkasa. Alam mayapada seolah dikungkung sepi. Kesunyian malam pun juga men-

gungkung sebuah sendang berkelilingkan pohon-pohon besar. Bahkan angin pun seolah enggan berhembus.

Keadaan semacam ini membuat seorang lelaki setengah baya yang duduk bersila di depan sendang makin khusus bersemadi. Wajahnya kaku dengan kulit putih bersih. Tubuhnya tinggi kekar, terbungkus pakaian surjan dan kain batik. Sebuah keris berlekuk tujuh menyembul di sisi pinggang belakang. Melihat cirinya, jelas lelaki itu tak lain dari Raden Sembodo atau yang lebih terkenal dengan Pangeran Pemimpin!

Sebenarnya apa yang tengah dilakukan Pangeran Pemimpin seorang diri di pinggir sendang? Kenapa sekujur tubuhnya basah kuyup?

Memang, Pangeran Pemimpin baru saja mengadakan upacara suci seorang diri sebelum maju perang, yakni dengan cara mandi 'jamas' yang dilengkapi pula dengan berbagai macam bunga. Itu dapat dilihat dari sisa-sisa bunga yang masih menempel di rambutnya. Dan itu memang sudah menjadi kebiasaannya yang kemudian dilanjutkan dengan bersemadi.

Walau keadaan malam itu kurang menguntungkan, namun Pangeran Pemimpin terus saja bersemadi. Kedua matanya dipejamkan rapat-rapat. Telapak tangannya disedekapkan di depan dada, seolah-olah tidak mempedulikan hawa dingin yang menusuk kulit.

Ketika semadi lelaki setengah baya itu mencapai titik puncaknya, air telaga di hadapannya bergolak. Tubuh Pangeran Pemimpin berguncang hebat. Bukan menahan dingin yang teramat menusuk kulit, melainkan seolah-olah tengah menghadapi serangan tenaga gaib yang entah datang dari mana.

Menyadari ada sesuatu yang aneh, perlahan-lahan Pangeran Pemimpin membuka kelopak matanya. Kedua bibirnya terus berkemik-kemik membaca mantra.

Air sendang di hadapannya makin bergolak, seperti ada seekor naga besar yang tengah murka di dasar sendang.

"Eyang Pamekasan! Tunjukkanlah dirimu, Eyang! Aku datang memanggilmu," kata Pangeran Pemimpin dengan bibir bergetar.

Tak ada sahutan. Hanya air sendang yang-makin bergolak hebat. Namun setelah itu perlahan-lahan dari dasar sendang menyembul sesosok tubuh ke permukaan.

Sosok tubuh itu adalah seorang lelaki tua berpakaian hitam. Wajahnya tirus dengan rambut yang putih digelung ke atas. Dan kini lelaki tua yang dipanggil Eyang Pamekasan telah muncul di permukaan air dalam sikap semadi!

Melihat kemunculan Eyang Pamekasan, sejenak Pangeran Pemimpin terkesima. Namun buru-buru kedua telapak tangannya ditangkupkan di depan hidung penuh hormat.

"Sembodo! Apa yang kau inginkan? Kenapa kau mengusik semadiku?" tegur Eyang Pamekasan dengan suara serak.

Sekali lagi Pangeran Pemimpin menangkupkan kedua telapak tangannya di depan hidung penuh hormat. "Maaf, Eyang! Seperti yang telah Eyang janji bahwa akan membantuku bila aku akan menggulingkan kekuasaan Adipati Pleret, maka aku Sekarang membangunkan semadimu."

"Hm...! Jadi kau sudah merencanakan untuk merebut takhta Kadipaten Pleret, Cucuku? Kapan?" tanya Eyang Pamekasan penuh minat.

"Kalau tidak ada halangan, besok pagi pasukanku mulai bergerak menuju Kadipaten Pleret, Eyang."

"Bagus! Lebih cepat lebih baik! Rasanya aku belum puas kalau Cokro Ningrat belum turun takhta dan

mampus di tanganku!" desis Eyang Pamekasan, penuh kegeraman

"Sekarang bukan Romo Cokro Ningrat yang berkuasa di Kadipaten Pleret, Eyang. Melainkan Dim...."

"Cih! Tak tahu malu!" potong lelaki tua itu, membuat kata-kata Pangeran Pemimpin tertahan. "Dia itu bukan romomu! Dia itu hanya romo tirimu! Kau tidak pantas menyebutnya romo, Cucuku! Lalu, siapa yang sekarang berkuasa di Kadipaten Pleret?"

"Dimas Reksopati, Eyang. Tapi, kenapa tadi Eyang mengatakan kalau aku adalah anak tiri Cokro Ningrat?" tanya Pangeran Pemimpin dengan kening berkerut.

Eyang Pamekasan tidak langsung menjawab. Ia malah mengumbar tawanya untuk beberapa saat. Sementara Pangeran Pemimpin tidak berani mengusik. Dibiarkannya Eyang Pamekasan mengumbar tawanya.

"Tolol! Kau ini cucuku! Kau bukan anak dari Cokro Ningrat!" hardik Eyang Pamekasan kasar.

"Lalu, sebenarnya aku ini anak siapa, Eyang?" tuntutan Pangeran Pemimpin makin heran.

Eyang Pamekasan melipat gandakan tawanya. Wajahnya yang tirus tampak demikian mengerikannya.

"Ketahuilah, Cucuku! Sebenarnya kau adalah anak dari Prabangkoro, yakni anakku sendiri. Dan terhubung juga mencintai Sundari, mendiang ibumu, maka Cokro Ningrat pun memfitnah Prabangkoro hingga dihukum gantung! Akhirnya ia berhasil memperistri mendiang ibumu, Cucuku!" tutur Eyang Pamekasan dengan kemarahan meluap.

"Keparat! Jadi Cokro Ningrat yang telah membunuh ayahku, Eyang? Kenapa Eyang baru menceritakannya sekarang?" sentak Pangeran Pemimpin, tak kalah gusar.

"Kusengaja, Cucuku. Karena waktu itu kau masih

kecil. Tak mungkin aku menceritakan rahasia besar ini. Namun ketika aku hendak bertapa di Sendang Kenjeran ini, bukankah aku telah memerintahkanmu untuk bersiap-siap memberontak?" tukas Eyang Pamekasan tajam.

"Benar, Eyang. Tapi, terus terang aku menyayangkan kenapa baru sekarang rahasia besar ini diceritakan," keluh Pangeran Pemimpin sedih.

"Sudahlah! Jangan diteruskan! Itu memang satu di antara sekian rencanaku!" sergah Eyang Pamekasan tak senang. "Sekarang, lekaslah kembali ke markasmu! Aku ingin melanjutkan semadiku."

"Tapi, Eyang. Bukankah Eyang telah berjanji akan membantuku bila aku memberontak? Kenapa Eyang malah ingin melanjutkan semadi?" kejar Pangeran Pemimpin, merasa khawatir kalau usahanya hanya menemui kesia-siaan.

"Aku memang akan membantumu, Cucuku. Tapi bukan sekarang. Sekarang, aku harus ingin mengamati dari jarak jauh. Nanti kalau kau benar-benar memerlukan bantuan, baru aku datang. Sudahlah! Sekarang, lekas tinggalkan Sendang Kenjeran ini!"

"Baik, Eyang."

Pangeran Pemimpin sejenak menangkupkan kedua telapak tangannya di depan hidung penuh hormat.

Eyang Pamekasan pun memejamkan matanya. Maka seketika air sendang pun bergolak hebat. Sementara perlahan-lahan tubuh tuanya yang tengah bersemadi terus amblas ke dalam permukaan air, hingga tidak kelihatan sama sekali.

"Hebat! Tak kusangka ilmunya demikian tinggi! Entah dengan ilmu apa Eyang Pamekasan dapat bersemadi di dalam air...!" puji Pangeran Pemimpin mendesah penuh kagum

Kalau saja Pangeran Pemimpin tahu bahwa Eyang

Pamekasan memiliki aji 'Panglarut Banyu Putih', sudah pasti akan terkesima dibuatnya. Ajian itu memang sangat langka. Barang siapa yang dapat memiliki ajian ini, tubuhnya akan kebal terhadap berbagai macam pukulan maut maupun berbagai macam senjata tajam.

Namun sayangnya, Pangeran Pemimpin tidak sempat berpikir ke sana. Kemarahannya yang menggelak membuat cucu Eyang Pamekasan ini sudah tidak sabar lagi untuk segera memberontak Kadipaten Pleret. Sekaligus, merebut takhta dari tangan Dimas Reksopati!

"Jahanam! Kalau saja Cokro Ningrat belum mampus, ingin rasanya aku memecahkan batok kepalanya. Tapi sayang, tua bangka itu telah mampus. Terpaksa aku harus membalaskan sakit hatiku ini pada Dimas Reksopati dan keluarganya! Tunggulah pembalasanku, Dimas Reksopati!" desis Pangeran Pemimpin dengan jari-jari tangan terkepal erat.

3

Pagi menjelang. Matahari mulai menempati takhtanya. Sinarnya menyirami beratus-ratus anak buah dan sekutu Partai Kawula Sejati yang lelah siaga di halaman dengan berbagai macam senjata perang.

Kebanyakan yang baris di depan adalah para anggota Partai Kawula Sejati. Sedang di belakangnya berdiri berpuluh-puluh tokoh sesat dunia persilatan yang menjadi sekutu Pangeran Pemimpin, Dan ketika Ketua Partai Kawula Sejati itu muncul bersama Pelajar Agung, mendadak suasana hiruk pikuk di depan markas makin sulit dikendalikan. Mereka menyambut ke-

datangan ke-tua dan wakil ketua Partai Kawula Sejati.

"Hidup Pangeran Pemimpin!"

"Hidup wakil ketua Pelajar Agung!"

"Kita ganyang Adipati Reksapati. Ia tak pantas lagi duduk di singgasana Kadipaten Pleret!"

Teriakan-teriakan dari beberapa orang anggota Partai Kawula Sejati terdengar saling sahut. Sementara Pangeran Pemimpin dan Pelajar Agung hanya mengangguk-angguk dengan sepasang mata tajam memperhatikan lautan manusia yang penuh semangat tempur. Dan ketika Pangeran Pemimpin pun mengangkat tangannya tinggi-tinggi, seketika teriakan-teriakan jadi terhenti.

Pangeran Pemimpin senang sekali melihat ketaatan dan kesetiaan anak buahnya. Dada pun dibusungkan, jumawa sekali sikapnya.

"Saudara-saudaraku anggota Partai Kawula Sejati! Seperti yang telah direncanakan, hari ini adalah hari penentuan bagi perjuangan kita. Di hari ini pulalah nasib kita ditentukan. Maka sebelum maju berperang, harap saudara-saudara sekalian harus saling bahu membahu dengan yang lain! Jangan biarkan musuh bertindak se-wenang-wenang di hadapan kita! Kita si-kat habis siapa saja yang menghadang. Mari kita angkat senjata! Kita tumpas adipati itu dari muka bumi!" teriak Pangeran Pemimpin lantang. Suaranya bergema sampai ke pelosok hutan.

Semua yang berada di depan markas Partai Kawula Sejati bertepuk tangan menyambut ucapan ketua mereka. Pangeran Pemimpin sejenak membiarkan suara hiruk pikuk itu.

"Aku mengerti perasaan saudara-saudara sekalian!" lanjut cucu Eyang Pamekasan ini lantang. "Dan seperti yang telah kita rencanakan, harap saudara-saudara sekalian mematuhi pimpinan kalian. Pasukan

pemanah harap segera bergabung dengan Ki Tunggul Yudho! Demikian juga pasukan lain, harap segera bergabung dengan pimpinan masing-masing. Sementara aku sendiri yang mengambil pucuk pimpinan."

Tanpa diperintah sekali lagi, beberapa orang anak buah Partai Kawula Sejati segera bergabung dengan pimpinan masing-masing. Kini pasukan telah terbentuk seperti yang diinginkan Pangeran Pemimpin. Lelaki ini mengangguk-angguk puas.

"Sobatku, Pelajar Agung!" panggil Pangeran Pemimpin pada sobatnya di sebelah: "Tolong pimpin sekutu-sekutu kita dari dunia persilatan!"

"Baik."

Tanpa banyak cakap lagi, Pelajar Agung segera berkelebat menghampiri sekutu-sekutu Pangeran Pemimpin yang berasal dari golongan sesat dunia persilatan.

"Saudara-saudara sekalian anggota Partai Kawula Sejati! Juga, sekutu-sekutuku dari dunia persilatan! Hari ini juga, mari kita berangkat menuju Kadipaten Pleret!" teriak Pangeran Pemimpin lantang.

Semua yang berada di halaman depan markas Partai Kawula Sejati menyambut ucapan Pangeran Pemimpin dengan teriakan-teriakan riuh rendah. Maka hari itu pula, pasukan Partai Kawula Sejati yang dipimpin Pangeran Pemimpin segera bergerak menuju Kadipaten Pleret.

Pada saat pasukan Partai Kawula Sejati mulai berangkat meninggalkan markas, tanpa disadari dari jarak yang agak jauh sesosok bayangan di atas pohon terus memperhatikan. Tampak sekali kalau sosok di atas sebuah ranting pohon itu berkali-kali mengerutkan kening.

"Hm...! Tak kusangka manusia-manusia pembe-rontak itu akan melancarkan serangan sekarang. Ku-

kira aku harus secepatnya melaporkan kejadian ini pada Ki Rombeng di puncak Gunung Kelud!" gumam sosok itu dalam hati.

Habis menggumam, dengan sangat hati-hati bayangan itu segera berkelebat cepat meninggalkan tempat ini. Gerakan kedua kakinya ringan sekali, lak-sana seekor tupai. Dan sebentar saja ia telah menghi-lang di balik kerapatan hutan depan sana.

Puncak Gunung Kelud masih berselimut awan. Padahal matahari telah menapak jauh. Namun, sinarnya tak kuasa menembus tebalnya kabut, hingga udara dingin masih terus bergelayut.

Di hadapan para pendekar yang masih berkumpul di puncak Gunung Kelud, seorang lelaki berusia enam puluh tahun tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Meski berusia senja, namun tubuh tinggi besarnya tampak masih kekar dengan otot-otot lengan bertonjolan. Rambutnya yang gondrong dibiarkan tergerai sampai ke bahu. Pakaianya putih bersih. Dua gelang akar bahar besar di pergelangan tangan menambah angker penampilannya

Sementara orang yang diajak bercakap-cakap adalah lelaki tua renta berusia delapan puluh tahun. Tubuhnya tinggi kurus. Pakaianya tambal-tambalan mirip pengemis. Wajahnya tirus dengan sepasang bibir hitam. Dari tadi tongkat di tangan kanannya terus diketuk-ketukkan dengan sikap gelisah.

"Raja Penyihir! Aku maklum kalau kau tampak gelisah. Semua yang berada di puncak Gunung Kelud ini juga mengalaminya. Bukan saja gelisah memikirkan keamanan Kadipaten Pleret, namun juga melihat keadaan dunia persilatan saat ini," kata lelaki berpakaian

putih pada kakek renta di hadapannya yang dipanggil Raja Penyihir.

Raja Penyihir makin mengetuk-ngetukkan tongkatnya gelisah.

"Ki Rombeng!" panggil Raja Penyihir memanggil lelaki berpakaian putih yang memang Ki Rombeng. "Kegelisahanku bukan itu saja."

"Kalau begitu, pasti ada sesuatu yang luar biasa, Raja Penyihir?" Tanya Ki Rombeng menyahuti

"Bukan luar biasa lagi namanya kalau muridku yang bergelar Siluman Ular Putih belum jelas juntrungnya. Jangan-jangan bocah sinting itu telah tewas di tangan Penguasa Alam. Buktinya, aku dan para pendekar lain sudah menelusuri seluruh puncak Gunung Kembang, namun tetap saja tak menemukannya. Itulah yang sebenarnya merisaukan hatiku, Ki Rombeng," ungkap Raja Penyihir sedih. "Di samping itu aku juga gelisah memikirkan Pendidik Ulung. Apakah racun yang mengeram dalam tubuhnya dapat dikeluarkan oleh Tabib Agung atau tidak. Aku tak tahu. Semoga saja tua bangka dari Gunung Perahu itu dapat menyembuhkan Pendidik Ulung."

"Hm...! Yah...! Semoga saja demikian, Raja Penyihir," desah Ki Rombeng seraya mengangguk-angguk. "Tapi ngomong-ngomong, kenapa sobat kita Pendekar Bintang Emas belum datang kemari? Jangan-jangan mendapat halangan di tengah jalan?"

Ki Rombeng langsung mengedarkan pandangan ke seputar puncak Gunung Kelud.

"Ada yang datang," kata Ki Rombeng tiba-tiba.

Semua yang berada di puncak Gunung Kelud seketika mengalihkan perhatian mengikuti pandang mata Ki Rombeng. Tampak di lereng sebelah barat puncak Gunung Kelud sesosok bayangan hijau tua tengah berkelebat cepat menuju puncak Gunung Kelud.

"Maaf, sobat-sobat sekalian! Ada kabar penting yang harus kusampaikan pada kalian."

Sebuah suara langsung meluncur saat bayangan berpakaian hijau tua tadi menjejakkan kakinya di hadapan Ki Rombeng dan kawan-kawan.

Kini jelas, siapa sosok yang ternyata berpakaian hijau tua itu. Ia adalah seorang wanita cantik berusia tiga puluh tahun. Tubuhnya teramat menggiurkan dengan pakaian agak seronok, menampakkan lekuk-lekuk buah dadanya. Sedang rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas.

"Rondo Kasmaran! Apa yang ingin kau laporkan?" kata seorang pendekar muda yang mengenali wanita itu agak jengah melihat penampilan perempuan cantik yang baru saja muncul.

Rondo Kasmaran tersenyum simpul. Sengaja tidak langsung dijawab pertanyaan pendekar itu. Seolah dengan senyumnya, ia ingin memikat semua yang berada di puncak Gunung Kelud. Konon sejak ditinggal mati suaminya, wanita cantik ini lantas menjalin hubungan asmara dengan seorang pendekar sakti dari wilayah timur. Tapi sayang, cintanya bertepuk sebelah tangan. Apalagi sang pendekar yang teramat dicintai ternyata sudah beristri. Dan karena cintanya teramat dalam, wanita cantik itu mengalami gangguan jiwa. Dan dalam setiap pengembaraannya, tak henti-hentinya wanita cantik yang sebenarnya bernama Sukeksi itu terus memanggil-manggil nama pendekar yang dicintai. Maka tak heran, sejak saat itu orang-orang persilatan menjulukinya Rondo Kasmaran! Untung saja, berkat pertolongan seorang sakti dari puncak Gunung Anjasmoro, akhirnya Sukeksi dapat disembuhkan.

Bahkan kemudian diangkat menjadi murid oleh sang penolongnya, sehingga ilmunya pun bertambah.

"Kau mau melaporkan apa, Rondo Kasmaran? Semua yang berada di puncak Gunung Kelud ini sedang gelisah. Kau jangan bertingkah macam-macam!" ingat Raja Penyihir sambil menatap lekat-lekat. Sungguh ia tak dapat menyembunyikan rasa kagumnya melihat kecantikan Rondo Kasmaran.

"Kau tua bangka jelek! Tutup mulutmu! Aku tak sudi bicara denganmu. Kau tidak mirip Kangmas Sungkono. Aku hanya ingin bicara dengan orang yang mirip Kangmas Sungkono. Oh...! Ini dia!" ujar Rondo Kasmaran tiba-tiba begitu melihat Ki Rombeng. "Siapa namamu, Ki? Sepertinya aku ingin bicara denganmu saja. Kau mirip Kangmas Sungkono. Meski usiamu sudah agak tua, tapi aku senang sekali melihat tubuhmu yang masih berotot. Pasti banyak wanita cantik yang dulu menyukaimu, ya?"

Rondo Kasmaran kemudian melangkah mendekati Ki Rombeng.

Ki Rombeng gelisah bukan main. Tanpa sadar wajahnya kontan memerah mirip udang rebus.

Rondo Kasmaran tertawa senang.

"Ah... kau! Seperti masih muda saja! Pakai malu-malu! Ayo dong, sebutkan namamu?"

Ken Umi dan Ken Sari yang duduk di samping gunungnya, entah kenapa jadi tidak menyukai Rondo Kasmaran. Namun untuk mengeluarkan kekesalan hatinya, kedua gadis kembar itu tidak berani. Sebab menurut kabar yang tersiar, meski tingkah lakunya agak berlebihan bila bertemu laki-laki tampan, namun sebenarnya Rondo Kasmaran adalah tokoh sakti golongan putih. Mungkin karena itulah Ken Umi dan Ken Sari memilih diam.

"Ki Rombeng! Turuti saja kemauannya! Kenapa

malu-malu?" ujar Raja Penyihir menggoda.

"Ya. Tua bangka jelek itu benar. Kenapa malu-malu? Kabar yang akan kusampaikan ini teramat penting. Apa kalian tidak mau mendengar?" lanjut Rondo Kasmaran makin mengumbar senyum.

Ki Rombeng makin salah tingkah. Sebentar-sebentar matanya mencuri pandang ke arah Rondo Kasmaran.

"Ba... baik! Aku memang Ki Rombeng. Katakanlah! Kau mau melaporkan apa, Rondo Kasmaran?" ujar Ki Rombeng kaku.

"Ah...! Kurang mesra sedikit, Ki. Tapi tak apa. Jadi kau yang bernama Ki Rombeng, ya? Hm...! Kukira yang namanya Ki Rombeng itu sudah tua. Eh...! Tak tahunya masih cukup muda. Tampan lagi!"

Ki Rombeng makin salah tingkah.

Rondo Kasmaran tersenyum-senyum gembira.

"Ketahuilah, Ki! Juga, semua yang berada di puncak Gunung Kelud ini. Buka telinga kalian lebar-lebar." Lanjut Rondo Kasmaran bersungguh-sungguh. "Seperti yang tengah kalian bicarakan di tempat ini, saat ini sesungguhnya Pangeran Pemimpin telah menggerakkan pasukannya menuju ke Kadipaten Pleret. Untuk apa? Tentu saja ingin menggulingkan kekuasaan Adipati Reksopati!"

Ki Rombeng dan semua yang berada di puncak Gunung Kelud kontan melengak kaget. Paras mereka menegang penuh gejolak amarah.

"Kau jangan main-main, Rondo Kasmaran!" ingat Raja Penyihir mendesis tak percaya.

"Tua bangka jelek! Mulutmu bau! Siapa sudi bicara denganmu! Pokoknya kalau kalian tidak percaya, ya sudah! Lebih baik kulaporkan saja pada Adipati Pleret!" dengus Rondo Kasmaran jengkel.

"Eh... tunggu! Kau hendak ke mana?" teriak Raja

Penyihir begitu melihat Rondo Kasmaran bermaksud meninggalkan puncak Gunung Kelud.

Namun Rondo Kasmaran yang sedang kesal tak sudi bagi menuruti perintah Raja Penyihir. Malah langkahnya makin dipercepat, meninggalkan tempat ini.

Raja Penyihir menyesal sekali. Buru-buru tubuhnya berkelebat cepat menyusul Rondo Kasmaran. Se-bentar kemudian wanita itu berhasil dihadangnya.

"Tunggu, Rondo Kasmaran! Aku bukannya tidak mempercayai keteranganmu. Tapi... Tapi..."

"Jangan banyak bacot, Mulut Bau! Siapa sudi bicara denganmu?!" sahut Rondo Kasmaran kesal. Kembali tubuhnya berkelebat setelah menggeser ke kiri, mencari jalan.

Raja Penyihir jadi salah tingkah. Ia menyesal sekali telah menggoda Rondo Kasmaran tadi.

"Ah...! Kenapa jadi begini?" desah Raja Penyihir sambil mengetuk-ngetukkan tongkatnya.

Sementara itu tubuh Rondo Kasmaran telah berubah jadi titik hijau kecil di kejauhan sana, di lereng puncak Gunung Kelud sebelah barat.

Raja Penyihir menyesal bukan main. Ingin rasanya kembali menyusul Rondo Kasmaran. Namun sayangnya baru saja hendak menjejakkan kakinya di tanah, tiba-tiba....

"Keparat! Aku harus menuntut balas atas penghinnaan ini!"

Raja Penyihir, juga semua yang berada di puncak Gunung Kelud buru-buru memalingkan kepalanya ke arah sumber suara barusan. Tampak dari tempat yang agak terpisah berjalan seorang lelaki tua renta berju-

bah hitam kedodoran sampai lutut. Kepalanya mengenakan penutup dari kain hitam sambil berjalan, lelaki itu terus memberontak dari pegangan tangan seorang kakek tua berjubah kuning.

"Sobatku Pendidik Ulung! Kendalikan amarahmu! Siapa pun merasa geram sekali melihat sepak terjang Pangeran Pemimpin," ujar kakek berjubah kuning pada lelaki tua yang dipanggil Pendidik Ulung.

"Kau tidak tahu, Tabib Agung! Betapa sakitnya hatiku ini! Aku harus menuntut balas atas penghinaan ini! Juga meminta pertanggungjawaban Pelajar Agung yang kini telah menjadi murid murtad. Ia telah mencoreng arang hitam di mukaku! Aku malu bertemu dengan kalian semua kalau belum dapat membunuh murid murtad ku!" teriak Pendidik Ulung kalap.

"Aku mengerti perasaanmu, Sobat. Tapi badanmu masih lemah. Racun ular kobra putih yang mengeram dalam tubuhmu belum sepenuhnya dapat dikeluarkan. Kau masih membutuhkan perawatan barang satu atau dua hari," hibur Tabib Agung.

"Aku tidak peduli! Buat apa aku kau obati kalau hanya untuk menanggung malu, Tidak! Aku harus menuntut balas atas penghinaan ini! Aku harus meremukkan batok kepala Raja Racun. Juga batok kepala Pangeran Pemimpin. Lepaskan aku, Tabib Agung!"

Ketika tiba di hadapan Ki Rombeng dan kawan-kawan, Pendidik Ulung memberontak sekuat tenaga. Tapi, sayang. Tubuhnya kembali luruh ke tanah kala jari-jari tangan Tabib Agung tiba-tiba menotok punggungnya.

"Ah... kau! Kenapa tidak kau biarkan aku menuntut balas, Tabib Agung?" keluh Pendidik Ulung, lirih sekali.

"Tubuhmu masih lemah. Kau belum sembuh sepenuhnya. Aku harus mengeluarkan racun dalam tu-

buhmu dulu, baru kau boleh menuntut balas."

Pendidik Ulung menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan, seolah tak tahan lagi menerima penghinaan yang pernah dilakukan Raja Racun dan Pangeran Pemimpin. (Untuk lebih jelasnya, silakan baca: "Lukisan Darah").

"Sudahlah, Pendidik. Ulung! Semua yang berada di puncak Gunung Kelud ini juga merasa prihatin sekali atas musibah yang menimpamu. Tapi bukan berarti kami harus mencemoohmu. Tidak! Tidak sama sekali! Justru kami akan segera membantu prajurit Kadipaten Pleret guna menumpas Pangeran Pemimpin berikut sekutu-sekutunya!" jelas Ki Rombeng mencoba memberi pengertian pada Pendidik Ulung.

Pendidik Ulung tersenyum pahit, menatap kuyu pada Ki Rombeng yang tengah menghampirinya.

Ki Rombeng menepuk-nepuk bahu Pendidik Ulung sebentar, sebelum akhirnya kembali berkumpul dengan para pendekar lain.

"Teman-teman! Seperti yang telah dilaporkan Rondo Kasmaran tadi, rupanya kita tidak bisa tinggal di tempat ini lebih lama lagi. Sekarang juga, kita harus membantu prajurit-prajurit Kadipaten Pleret!" kata Ki Rombeng lantang di hadapan para pendekar yang berkumpul di puncak Gunung Kelud.

Mendengar ucapan Ki Rombeng, beberapa orang pendekar muda yang sudah tidak sabar lagi untuk segera membantu prajurit-prajurit Kadipaten Pleret segera menyambut hangat keputusan Ki Rombeng. Kemudian tanpa banyak cakap lagi, mereka segera bangkit dan langsung meninggalkan puncak Gunung Kelud.

"Tabib Agung! Kau temani dulu Pendidik Ulung! Nanti kalau ia sudah sembuh, kalian boleh menyusul," ujar Ki Rombeng. Lalu segera tangannya mengisyratkan pada kedua orang muridnya untuk segera me-

ninggalkan tempat ini.

4

Udara di dalam Istana Kadipaten Pleret terasa panas. Sementara di dalam salah satu kamar Istana Kadipaten Pleret, Soma susah sekali memejamkan mata. Berkali-kali ia membolak-balikkan badan, namun matanya belum juga terpejam. Akhirnya pemuda ini jadi kesal.

Rasa kesalnya inilah yang membuat murid Eyang Begawan Kamasetyo melangkah turun dari ranjang. Langsung dihadapinya jendela dan dibukanya. Angin segar seketika menerpa tubuhnya. Untuk sesaat Soma membiarkan tubuhnya diterpa angin. Sementara matanya terus memperhatikan suasana malam itu.

Suasana malam ini memang cukup cerah. Jutaan bintang bertaburan di angkasa. Sinar bulan yang kepe-rakan pun membuat orang betah memandangnya. Soma terus memperhatikan suasana malam itu. Pikirannya dibiarkan mengembara menikmati indahnya malam.

Namun mendadak perhatian Soma terusik ketika samar-samar pendengarannya yang tajam menangkap suara dari gerakan-gerakan halus yang datanginya dari pintu kadipaten sebelah barat. Belum sempat Siluman Ular Putih bertindak, matanya telah menangkap kelebatan satu sosok bayangan hijau menuju istana kadipaten.

"Pasti mata-mata Pangeran Pemimpin! Kalau tidak, siapa sudi kelayapan malam-malam begini di dalam lingkungan kadipaten!" duga murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati.

Maka tanpa banyak pikir panjang lagi, Soma pun segera mengempos tenaganya. Seketika tubuhnya telah

melesat lewat jendela, berkelebat menyusul sosok bayangan tadi. Dengan ilmu meringankan tubuh 'Menjangan Kencono', murid Eyang Begawan Kamasetyo pun telah menyusul sosok bayangan.

"Cekitir!"

Sosok bayangan yang ternyata berpakaian hijau tua itu terperanjat. Ia tadi memang merasakan berhembusnya angin kencang. Namun baru saja menyadari, tahu-tahu kini di hadapannya telah berdiri seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan.

Soma sendiri juga tak kalah terkejutnya. Sama sekali tidak disangka kalau sosok berpakaian hijau tua di hadapannya adalah seorang wanita cantik bertubuh amat menggiurkan. Apalagi pakaian yang dikenakan pun sedikit seronok, menampilkan lekuk-lekuk dua buah bukit kembarnya. Sedang rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas.

"Ah...! Tak kusangka ada mata-mata secantik ini!" desah Soma penuh kagum.

Sepasang mata indah wanita cantik itu yang semula berbinar-binar melihat pemuda tampan di hadapannya, mendadak jadi berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Siapa mata-mata? Aku bukan mata-mata! Aku datang sengaja ingin menemui Kanjeng Adipati. Kau sendiri siapa?!" bentak wanita cantik ini.

Soma tertawa seenaknya.

"Hm...! Jadi kau bukan mata-mata? Tapi kenapa mengendap-endap seperti maling? Ah, iya! Kau pasti mata-mata musuh kadipaten! Kalau tidak, jangan-jangan kau wanita nakal yang suka mengganggu lelaki," celoteh Soma menggoda.

"Keparat! Bicaramu teramat melewati batas, Bocah! Aku bukan mata-mata. Aku Rondo Kasmaran,

utusan para pendekar untuk menemui Kanjeng Adipati," pekik wanita cantik yang ternyata Rondo Kasmaran gusar bukan main.

"Ah...! Jadi kau Rondo Kasmaran? Kasmaran pada siapa? Yang jelas bukan padaku, kan?" goda Soma makin menjadi.

"Bocah sinting! Kau akan merasakan akibat kata-katamu!" sentak Rondo Kasmaran jengkel.

"Boleh, boleh! Malah aku akan menangkapmu dan kuhadapkan pada Kanjeng Adipati."

"Cih!" Rondo Kasmaran mencibir. "Dan kau akan mendapat malu besar karena aku sebenarnya teman Adipati Reksopati!"

"Mana mungkin Adipati Reksopati punya teman macammu. Melihat tampangmu saja, aku yakin dia juga terpesona. Apalagi aku. Hayolah menurut! Biar ku-tangkap!" ejek Soma menggoda.

Begitu habis kata-katanya, Siluman Ular Putih berkelebat cepat sekali, sehingga sulit sekali diikuti pandangan mata. Dan belum sempat Rondo Kasmaran bertindak tahu-tahu.

Tuk! Tuk!

"Aahh...!"

Rondo Kasmaran mengeluh ketika jari-jari tangan Soma menotok urat geraknya. Kini wanita itu tak bisa lagi menggerakkan tubuhnya.

Begitu mendarat Soma hanya tersenyum-senyum nakal. Sepasang matanya yang tajam sempat melirik lekuk-lekuk sepasang payudara Rondo Kasmaran yang amat mengundang. Malah tanpa sadar murid Eyang Begawan Kamasetyo menelan ludahnya sendiri. Dan sebelum syahwatnya bergejolak, Siluman Ular Putih segera menyambar tubuh Rondo Kasmaran. Seketika tubuhnya berkelebat ke kanan sambil memondong Rondo Kasmaran.

"Kau rebahan dululah sesukamu! Biar aku menemui Kanjeng Adipati," kata Soma begitu telah tiba di kamarnya. Langsung dilemparkannya tubuh Rondo Kasmaran seenaknya.

Bukkk!

Rondo Kasmaran meringis kesakitan.

"Kau akan menyesal memperlakukanku seperti ini, Monyet Gondrong!" sungut Rondo Kasmaran kesal

Siluman Ular Putih hanya tertawa bergelak. Lalu, buru-buru tubuhnya berbalik, dan melangkah ke pintu. Namun belum juga dibuka, pintu telah terbuka disertai munculnya sesosok tubuh ramping.

"Memalukan! Wanita mana yang kau bawa ke kamar, Soma!" bentak sosok bertubuh ramping di ambang pintu.

Soma terperanjat, seperti mau copot jantungnya. Apalagi saat melihat sepasang mata yang berkilat-kilat penuh kemarahan menatapnya.

"Eh...! Ada-apa Putri Sekartaji? Kenapa kau uring-uringan begini?" tukas Soma, pura-pura bodoh.

Sosok ramping yang ternyata Putri Sekartaji mencibir kesal. Ia tadi memang tidak melihat percekcoakan Siluman Ular Putih dengan Rondo Kasmaran. Adik tiri Adipati Reksopati ini hanya sempat melihat Soma tengah memondong tubuh seorang wanita cantik ke dalam kamar ketika baru Saja membuka jendela kamar. Itulah sebabnya, Putri Sekartaji langsung menyusul ke kamar Soma

"Hoh! Benar-benar memalukan! Jangan dikira aku tidak tahu apa yang akan dilakukan seorang wanita dan seorang lelaki di dalam kamar! Dasar lelaki hidung belang!" semprot Putri Sekartaji kasar.

Tiba-tiba Soma tertawa bergelak. Kini ia tahu, apa yang tengah dipikirkan gadis cantik di hadapannya. Cemburu!

"Soma! Jangan cengengesan! Aku bersungguh-sungguh!"

"Aku juga sungguh-sungguh! Tapi sepertinya hidungku tak belang? Malah kalau tak salah, hidungku cukup mancung kok. Cukup untuk memikat hati seorang wanita cantik. Seperti kau, misalnya!" okeh Soma.

"Soma!" pekik Putri Sekartaji tak tahan lagi. Telapak tangannyapun sudah tidak sabar lagi untuk bicara. Kemudian....

Plakkk!

Soma meringis, pura-pura menahan sakit. Telapak tangan kirinya mengelus-elus pipinya yang terkena tamparan Putri Sekartaji.

"Heran? Kenapa setiap gadis selalu suka menampar pipiku? Apa mereka pikir pipiku ini barang rongsokan hingga perlu dikemplang?" gerutu Soma kesal.

"Tutup mulutmu, Soma! Aku harus segera melapor pada Kangmas Adipati," sungut Putri Sekartaji.

Lalu tanpa banyak cakap, Putri Sekartaji segera meninggalkan Soma.

"Sana kalau mau lapor! Toh, nanti kau juga tahu sendiri siapa yang salah," ujar Soma.

Putri Sekartaji tidak menggubris okehan Soma. Kakinya terus melangkah.

Soma menggaruk-garuk kepala. Entah kenapa tiba-tiba ia jadi ingin sekali menggaruk-garuk kepala. Padahal rambutnya tidak gatal.

"Mampus kau! Kubilang apa?" goda Rondo Kasmaraan.

"Diam kau! Nasibmu pun akan ditentukan setelah Kanjeng Adipati kemari. Kalau kau terbukti mata-mata musuh, hm.... Aku pasti akan mencubit pipimu yang

gembur itu sampai memerah!" balas Soma.

Entah kenapa tiba-tiba Rondo Kasmaran malah tertawa terpingkal. Sepasang matanya yang tadi berkilat-kilat penuh kemarahan, kini berganti kilatan penuh kagum melihat Soma.

"Kau memang menjengkelkan, Pemuda. Tapi kau cukup tampan. Kukira ketampananmu cukup melebihi ketampanan Kangmas Sungkono. Siapa namamu, Pemuda Tampan? Apa kau bernama Soma seperti gadis tadi memanggilmu?" kata Rondo Kasmaran diiringi kerling nakal.

"Kalau memang iya, kau mau apa?" sahut Soma.

"Yah...! Setidak-tidaknya, bolehkan aku berkenalan. Kukira aku tidak rugi berkenalan dengan pemuda tampan macammu," okeh Rondo Kasmaran makin mengumbar senyum.

Soma sebenarnya jengkel sekali. Namun manakala sepasang matanya tertumbuk pada lekuk-lekuk sepasang payudara wanita cantik di hadapannya, entah kenapa sikapnya jadi berubah.

"Boleh! Tapi sayang, kau mata-mata. Mungkin aku harus berpikir seribu kali untuk berkenalan denganmu, Rondo Kasmaran."

"Kau akan menyesal dengan ucapanmu, Soma."

"Mungkin. Tapi mungkin juga aku senang sekali melihat kecantikanmu. Terutama sekali, tubuhmu yang teramat menggiurkan itu," kata Soma terus terang.

Perasaan Rondo Kasmaran jadi melambung tinggi. Tingkahnya makin dibuat-buat genit.

"Kau memang pintar merayu seorang wanita, Soma. Pantas gadis tadi marah-marah pad..."

"Hush...!"

Soma memalangkan telunjuk jarinya di depan bibir.

"Rupanya Kanjeng Adipati sedang kemari. Mampus kau sekarang, Rondo Kasmaran!" lanjutnya.

Rondo Kasmaran tersenyum manis. Sedikit pun tidak membayangkan rasa takut mendengar ancaman Soma. Hal ini malah membuat si pemuda jadi terheheran-heran.

"Jangan-jangan apa yang dikatakan Rondo Kasmaran benar? Dia bukan mata-mata musuh, melainkan utusan para pendekar. Mampus aku!" gumam Soma dalam hati gelisah.

Pintu kamar terbuka. Ternyata yang muncul memang Kanjeng Adipati Reksopati. Di belakangnya Putri Sekartaji masih memberengut kesal.

"Kau.... Kau Sukes! Ah...! Kenapa kau meringkuk begitu? Siapa yang memperlakukanmu seperti ini?" berondong Adipati Pleret, cemas bercampur terkejut.

Rondo Kasmaran hanya tersenyum. Sepasang matanya yang nakal sempat melirik ke arah Soma penuh kemenangan.

Si pemuda hanya bisa menggaruk-garuk kepala sebagai tanda kesalahannya. Kemudian tanpa diperintah, Soma segera melepaskan totokan Rondo Kasmaran.

"Betul, kan? Untung saja aku tidak minta kau digantung!" goda Rondo Kasmaran.

Putri Sekartaji pun gelisah sekali. Tadi, gadis ini sama sekali tidak mengira kalau wanita cantik yang dipondong Soma ke kamar adalah Rondo Kasmaran. Hatinya yang kelewat panas membuat matanya seolah tertutup.

"Sebenarnya ada apa, Soma? Kenapa temanku ini berada di sini? Apa kau tadi menangkapnya?" tanya Adipati Pleret.

"Benar, Kanjeng. Tadi aku memang menangkapnya. Kukira ia mata-mata musuh," jawab Soma kaku.

"Dia bukan mata-mata. Dia temanku!" sahut Adipati Pleret cepat.

"Ah...!" sahut Soma gelisah.

"Sudahlah! Sekarang kau mau melaporkan apa, Sukeji?" Kanjeng Adipati mengalihkan perhatian pada Rondo Kasmaran. Dan itu cukup membebaskan Soma dari rasa gelisah.

"Aku cuma ingin memberitahukan kalau pasukan-pasukan Pangeran Pemimpin mulai bergerak menuju kemari. Maksudku dalam waktu dekat-dekat ini mereka akan menyerang Kadipaten Pleret," lapor Rondo Kasmaran.

"Ah...!" desah Adipati Pleret hampir bersamaan dengan Soma dan Putri Sekartaji.

"Dari mana kau dapat mengetahui berita ini, Sukeji?" tanya Adipati Pleret lagi.

"Aku melihatnya sendiri, Kanjeng. Di samping itu, aku memang sudah lama mengawasi sepak terjang Pangeran Pemimpin berikut anak buahnya," jelas Rondo Kasmaran.

"Hm...!" Kanjeng Adipati Pleret menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. "Apa para pendekar yang berkumpul di puncak Gunung Kelud sudah, tahu hal ini, Sukeji?"

"Sudah, Kanjeng. Tadi siang, aku sempat melaporkan hal ini pada Ki Rombeng di puncak Gunung Kelud."

"Bagus! Kalau begitu aku harus secepatnya menyiapkan prajurit-prajurit," kata Adipati Pleret seraya bergegas keluar kamar.

Dengan langkah mantap, Rondo Kasmaran pun segera mengikuti langkah Kanjeng Adipati Pleret.

Soma dan Putri Sekartaji yang masih berada di belakang sejenak saling termangu. Seolah mereka terba-wa arus pikiran masing-masing.

"Rupanya kita sama-sama salah paham, ya?" cetus Soma.

"Maksudmu?" Putri Sekartaji mengangkat alisnya heran.

"Aku telah mencurigai kalau Rondo Kasmaran adalah mata-mata musuh. Kau sendiri menuduhku telah berbuat macam-macam dengan wanita itu. Apa ini bukan salah paham namanya?" papar Soma.

Putri Sekartaji memberengut. Entah kenapa tiba-tiba wajahnya merona merah.

"Kau menyindirku?" desis Putri Sekartaji.

"Eh...! Siapa yang menyindir? Aku tidak menyindirmu. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Atau... jangan-jangan kau memang mencemburui wanita itu?" tukas Soma sambil memperhatikan Putri Sekartaji.

"Tidak lucu! Siapa yang cemburu? Mau bermain gila dengan Rondo cantik itu, kek. Mau tidak, kek. Siapa peduli? Itu urusanmu!" sergah Putri Sekartaji ketus. Ketus sekali Bahkan si gadis bergegas keluar kamar.

"Eh... tunggu! Kenapa kau jadi uring-uringan begini?"

Buru-buru Soma mengejar, segera menangkap pergelangan tangan Putri Sekartaji. Namun dengan kasar si gadis menepiskan tangan Siluman Ular Putih.

"Lepaskan! Aku benci kau!" teriak Putri Sekartaji.

"Iya, iya! Tapi kenapa kau jadi uring-uringan begini? Apa salahku?" tanya Soma masih belum mengerti

"Tanyakan saja pada dirimu sendiri!"

Putri Sekartaji mempercepat langkahnya. Diam-diam, sebenarnya ia pun mengharap kalau murid Eyang Begawan Kamasetyo akan mengejar. Namun sayang, Siluman Ular Putih malah menggaruk-garuk kepala. Si gadis jadi kesal bukan main. Saking tidak

kuat menahan perasaan kesal, ia berlari ke kamarnya, dan langsung menangis di balik pintu.

5

Malam kian menegang dengan bulan sepotong menggantung di angkasa. Ratusan prajurit Kadipaten Pleret mulai bergerak menuju luar batas kadipaten. Memang di sanalah ajang pertempuran akan digelar. Sebuah tempat sengketa yang siap dibanjiri darah

Kuda-kuda tunggangan meringkik. Debu-debu berterbangan diterjang kaki-kaki kuda para panglima perang. Derap langkah ratusan prajurit berderak membahana.

Di sebuah ladang kering yang dikelilingi bebukitan tandus, sebuah peristiwa mengerikan tidak lama lagi akan terjadi. Darah-darah prajurit perkasa, darah-darah manusia laknat, maupun darah-darah manusia penjilat akan tumpah ruah menjadi satu dalam sebuah peperangan.

Kini prajurit-prajurit gagah Kadipaten Pleret mulai memasuki dataran tandus. Seorang lelaki gagah berpakaian perang dengan pangkat senopati mendadak menghentikan langkah kudanya. Para perwira pun yang masing-masing mengepalai lima puluh prajurit yang berjalan kaki juga menghentikan langkah kuda.

Di depan sana, telah bersiaga pula sosok-sosok berpakaian warna-warni dengan senjata di tangan. Sebagian dari mereka berpakaian sebagaimana orang persilatan. Mereka berteriak riuh rendah sambil mengacungkan senjata tinggi-tinggi. Di antara mereka, tampak seorang lelaki berpakaian surjan tengah men-

gacung-acungkan keris di tangan kanan. Sementara tangan kirinya memegang tali kendali kuda.

"Serang...!!!" teriak lelaki yang tak lain Pangeran Pemimpin lantang

Tangan kiri Pangeran Pemimpin pun segera menarik tali kekang, membuat kuda hitam tunggangannya mengangkat kedua kaki depan tinggi-tinggi sebelum akhirnya berlari cepat ke depan.

Melihat Pimpinan Partai Kawula Sejati itu telah bertindak, berpuluh-puluh pengikutnya segera berlarian mencari lawan masing-masing diiringi teriakan-teriakan lantang.

"Hea...! Hea...!"

Sementara itu beberapa sekutu Pangeran Pemimpin ikut mengiringi di belakang dengan teriakan-teriakan membahana.

Begitu melihat pasukan Pangeran Pemimpin mulai bergerak menyerang, senopati itu pun segera meniup terompet di tangan kanan yang terbuat dari tanduk kerbau.

"Huuuunggg...! Huuuungggg...!"

Terompet perang telah berbunyi. Suara riuh rendah ratusan prajurit Kadipaten Pleret menyambut penuh semangat. Senopati yang memimpin prajurit Kadipaten Pleret segera memacu kudanya cepat-cepat. Di tangan kanannya kini telah tergeggam sebilah keris yang memancarkan sinar biru. Setiap orang yang hidup di lingkungan kadipaten ini tahu kalau senopati yang dikenal sebagai pemilik keris Dayang Biru bernama Gajah Keling.

"Hea...! Hea...!"

Senopati Gajah Keling terus memacu kudanya cepat. Di belakangnya, empat perwira dan dua ratus prajurit Kadipaten Pleret turut pula menyertai dengan senjata terhunus. Mereka semua siap menyabung

nyawa.

Trang! Trang!

Terdengar dentang senjata beradu yang disertai pijaran bunga api. Jerit-jerit kematian dan teriakan penambah semangat pertarungan saling bersahutan. Satu persatu tubuh-tubuh bersimbah darah ambruk ke tanah. Di sini nyawa mereka kembali dipertaruhkan. Kalau beruntung, mereka akan kembali mencari lawan baru.

Tak ada kekejaman melebihi kekejaman perang. Inilah gambaran nyawa sebuah peperangan. Bagi para prajurit, mereka bertempur untuk mempertahankan kedaulatan kadipaten. Tak heran bila mereka bertarung penuh semangat tanpa mengenal takut sedikit pun.

"Sembodo, Manusia Pemberontak! Kaulah lawan-ku!"

Gajah Keling memekik penuh kemarahan ketika melihat Sembodo atau yang lebih terkenal dengan julukan Pangeran Pemimpin tanpa malu tengah mengaum hebat membunuh prajurit-prajurit Kadipaten Pleret. Sementara senopati Kadipaten Pleret itu sendiri susah sekali keluar dari keroyokan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka yang dibantu Iblis Muka Merah.

Namun meski dikeroyok demikian hebat oleh tiga tokoh sesat yang menjadi sekutu Pangeran Pemimpin, Senopati Gajah Keling tampak masih sanggup meladeni. Bahkan serangan-serangan baliknya sempat pula membuat ketiga orang pengeroyoknya kocar-kacir. "Makanlah keris Dayang Biruku! Heal!" Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Gajah Keling berkelebat cepat sambil menggerakkan keris di tangan kanannya ke arah dada Iblis Muka Merah. Sambil menyerang, Gajah Keling membuat satu gerakan aneh untuk berkelit dari

serangan-serangan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka.

Melihat datangnya serangan yang sama sekali tak terduga, Iblis Muka Merah jadi terperangah. Meski terdesak namun akal sehatnya untuk menghindar belum hilang. Maka dengan cepat, tiba-tiba pedangnya digerakkan sedemikian rupa.

"Uts..., ohh...!"

Namun betapa terkejutnya Iblis Muka Merah ketika tiba-tiba di tangan Gajah Keling berkelit dari samping kanan. Dan dengan satu gerakan indah, keris itu meluncur deras ke dadanya. Lalu....

Cleppp!

"Aaa...!"

Telak sekali keris di tangan Gajah Keling menghujam ulu hati Iblis Muka Merah hingga meraung setinggi langit. Dan begitu keris tercabut, tubuh Iblis Muka Merah pun kontan jatuh berdebam ke tanah bersimbah darah. Sebentar ia menggelepar-gelepar, namun sejujur kemudian tidak bergerak-gerak lagi dengan sekujur tubuh membiru!

Sepasang Mayat Merah murka bukan main. Sungguh sulit dipercaya kalau Iblis Muka Merah akan menemui ajal secepat itu. Padahal ia merupakan seorang tokoh berilmu tinggi. Namun anehnya, ia tak berdaya menerima serangan Senopati Gajah Keling.

"Jahanam...! Kau harus membayar nyawa teman-ku, Senopati Keparat!" dengus Iblis Mayat Merah penuh kemarahan. Parasnya yang kemerah-merahan tampak demikian mengerikan. Lalu dikawal teriakan membelah angkasa, kembali diserangnya Senopati Gajah Keling.

"Enyahlah kalian dari hadapanku! Aku tak sudi melayani kalian!" bentak Senopati Gajah Keling sengit. Lebih lagi ketika melihat sepak terjang Pangeran Pe-

mimpin yang tengah membantai prajurit-prajurit Kadi-paten Pleret. Maka kemarahannya kian meledak-ledak saja.

"Bajingan! Kaulah lawanku, Pangeran Pemberontak! Minggir! Beri aku jalan!" hardik Senopati Gajah Keling kasar.

Sang panglima menggerakkan kerisnya ke kanan kiri, bermaksud mengusir Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka. Namun mana sudi kedua tokoh sesat itu menuruti kemauan Senopati Gajah Keling. Malah dengan rasa penasaran memuncak, mereka kembali menghadang jalan sang senopati.

"Jangan terburu-buru, Senopati Keparat! Urusan di sini belum selesai!" cegat Iblis Mayat Merah seraya, menghujamkan pedang di tangan kanan dari atas ke bawah.

Senopati Gajah Keling tak sudi lagi berurusan dengan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka. Baginya keselamatan anak buahnya yang terancam amukan Pangeran Pemimpin justru lebih penting. Maka ketika mendapat kesempatan, segera tubuhnya melenting tinggi ke udara. Setelah berputaran beberapa kali, ia berkelebat cepat meninggalkan kedua orang penge-royoknya.

"Ki Prenjak! Dan kau, Ki Jalak Manuro! Hajar tua bangka dari Lemah Duka itu! Biar aku yang mengurus manusia pemberontak bergelar Pangeran Pemimpin!" perintah Senopati Gajah Keling pada dua dari empat perwiranya, sebelum membuat serangan.

Tanpa banyak cakap dua perwira yang bernama Ki Prenjak dan Ki Jalak Manuro segera berkelebat ke arah Sepasang Mayat Merah. Sementara, Senopati Gajah Keling terus berkelebat mendekati Pangeran Pemimpin.

Anehnya Pangeran Pemimpin hanya tertawa-tawa. "Mundur...!!!!"

"Keparat! Mau lari ke mana, Pangeran Pemberontak?! Akulah lawanmu!" bentak Senopati Gajah Keling penuh kemarahan.

"Hati-hati, Kawan! Mungkin manusia pemberontak itu tengah merencanakan sesuatu!"

Senopati Gajah Keling menoleh sebentar ketika terdengar sebuah suara bernada memperingatkan. Ternyata, suara itu berasal dari mulut Siluman Ular Putih.

Melihat siapa yang memperingatkan, Senopati Gajah Keling hanya mengangguk. Lalu dengan kemarahan meluap kembali tubuhnya berkelebat mengejar Pangeran Pemimpin yang terus bergerak mundur, walau sebenarnya keadaannya saat itu belum terjepit.

Siluman Ular Putih heran bukan main. Sebenarnya, ia ingin sekali berhadapan dengan Pangeran Pemimpin. Namun berhubung takut menyinggung perasaan Senopati Gajah Keling, terpaksa murid Eyang Begawan Kamasetyo hanya menghadapi beberapa orang tokoh sesat yang menjadi sekutu Pangeran Pemimpin. Dengan ban-tuan Putri Sekartaji, para pengeroyoknya dapat dipermainkan dengan mudah.

"Tak mungkin Pangeran Pemimpin bermaksud mengalah. Padahal kedudukannya belum terjepit. Pasti ini sebuah siasatnya!" gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati.

Dan ketika pertempuran mulai memasuki dataran tandus yang diapit dua bukit kecil di kanan kiri, ternyata dugaan Siluman Ular Putih. Tiba-tiba....

"Suiit...!"

Pangeran Pemimpin bersuit nyaring. Sebentar kemudian, Pangeran Pemimpin berikut anak buahnya berlari meninggalkan tempat pertarungan. Dan bersamaan itu, tiba-tiba terdengar bunyi bergemuruh yang datang dari atas bukit!

Siluman Ular Putih terkejut bukan main. Seketika kepalanya dipalingkan ke atas. Ternyata berpuluh-puluh batu sebesar kerbau tengah meluncur cepat menyerang para prajurit-prajurit Kadipaten Pleret!

"Ah...!" pekik Senopati Gajah Keling gusar bukan main.

Keadaan kali ini benar-benar kurang menguntungkan bagi para prajurit. Ternyata mereka telah terjebak! Tentu saja keadaan ini sangat mengkhawatirkan. Maka tanpa banyak cakap, prajurit-prajurit itu segera berlarian ke sana kemari menghindari serangan batu-batu. Tapi keadaan ini malah makin memperburuk beberapa orang prajurit di belakang!

Tentu saja beberapa orang prajurit itu kontan berlari kalang kabut. Namun di saat berpaling ke belakang, di celah-celah bukit bagian belakang telah menghadang sepasukan pemanah!

Bukan main geramnya hati Senopati Gajah Keling melihat bahaya besar mengancam pasukannya. Sementara serangan-serangan batu sebesar kerbau dari puncak bukit pun tak dapat tertahankan lagi! Tanpa ampun, beberapa orang prajurit Kadipaten Pleret terlindas batu-batu sebesar kerbau!

Keadaan ini makin bertambah parah manakala beberapa orang prajurit-prajurit Kadipaten Pleret menemui ajal oleh batang anak panah yang menembus tubuh!

Di tempat lain, tepatnya di Kadipaten Pleret itu sendiri, ternyata Pangeran Pemimpin pun telah menerangkan satu siasat jitu. Diam-diam beberapa orang tokoh sesat yang dipimpin Pelajar Agung telah menyusup ke dalam lingkungan kadipaten.

Hal ini tentu saja sangat di luar perhitungan Senopati Gajah Keling maupun Kanjeng Adipati Pleret. Untungnya, sang senopati tidak membawa semua prajurit ke kancah pertempuran. Tidak kurang dari dua ratus prajurit Kadipaten Pleret sengaja ditinggal sebagai pasukan cadangan. Dan hal ini pulalah yang sedikitnya dapat menolong keselamatan Adipati Pleret.

Begitu beberapa orang tokoh sesat yang dipimpin Pelajar Agung memasuki lingkungan kadipaten, maka tak heran kalau kedatangan pasukan kecil Pangeran Pemimpin itu telah diketahui beberapa orang prajurit jaga.

"Bajingan! Pasukan-pasukan pemberontak ini menyusup ke kadipaten!" teriak seorang prajurit jaga nyaring.

Teriakan ini telah menyadarkan beberapa orang prajurit lain. Maka dengan teriakan-teriakan nyaring penuh kemarahan, beberapa orang prajurit segera memanggil prajurit-prajurit. Akibatnya dalam waktu yang tidak lama pasukan kecil Pangeran Pemimpin yang di pimpin Pelajar Agung telah dikepung prajurit-prajurit Kadipaten Pleret.

"Prajurit-prajurit tolol! Enyahlah kalian dari hadapan kami!" dengus Pelajar Agung, beringas.

"Justru kalianlah yang angkat kaki dari tempat ini Manusia-manusia Pemberontak!" hardik seorang lelaki gagah berpangkat perwira yang menjadi pimpinan prajurit Kadipaten Pleret

Dikalangan Kadipaten Pleret, lelaki gagah ini dikenal bernama Ki Ageng Selo!

"He he he...! Tua bangka ini bisa juga membacot! Tak kusangka sudah setua ini masih-bisa menggonggong nyaring!" ejek Pelajar Agung, memerahkan telinga Ki Ageng Selo.

Ki Ageng Selo menggeram penuh kemarahan. Tan-

gan kirinya langsung dikibaskan ke depan.

"Prajurit! Hajar manusia-manusia pemberontak ini!" teriaknya lantang.

Ki Ageng Selo cepat mencabut keris dari balik punggung. Sambil menggembor lantang, diterjangnya Pelajar Agung. Keris di tangan kanannya membuat gerakan menusuk mengarah dada. Sedang tangan kirinya siap melontarkan pukulan maut.

Melihat Ki Ageng Selo telah bertindak, prajurit-prajurit Kadipaten Pleret yang jumlahnya hampir dua ratus orang pun tidak mau ketinggalan. Dengan berbagai macam senjata di tangan, mereka segera maju menyerang.

Meski berjumlah tak kurang dari empat puluh orang, namun pasukan Pangeran Pemimpin yang dipimpin Pelajar Agung tidak bisa dianggap sembarangan. Mereka adalah para tokoh sakti dunia persilatan yang bersekutu dengan Pangeran Pemimpin. Di antaranya terlihat guru dan murid, yakni Bajing Ireng dan Bajing Biru. Maka tak heran kalau serangan prajurit-prajurit Kadipaten Pleret dapat diladeni dengan mudah.

Begitu tokoh-tokoh sesat itu bertindak jerit-jerit kematian dari para prajurit pun mulai terdengar susul menyusul. Satu persatu mereka roboh ke tanah dalam keadaan bersimbah darah. Sementara dengan kejinya tokoh-tokoh sesat itu terus menuntut korban nyawa para prajurit.

Darah merah telah melumuri bumi pertiwi. Para prajurit Kadipaten Pleret yang bertekad membela bumi pertiwi rela mempertaruhkan selebar nyawa!

Sementara Ki Ageng Selo sendiri tak bisa berbuat banyak. Apalagi, serangannya tadi dapat diatasi Pelajar Agung dengan mudah. Begitu kerisnya dihujamkan, tiba-tiba dengan kecepatan luar biasa Pelajar Agung te-

lah melepas tendangan ke tangannya.

Plak!

Keris di tangan Ki Ageng Selo terpental. Dan sewaktu hendak melontarkan pukulan maut; Pelajar Agung memutar tubuhnya sambil melepas sapuan kaki kiri ke dada.

Bukkk!

"Aaahhh...!"

Telak sekali tendangan kaki kanan Pelajar Agung menghajar dada. Seketika tubuh tinggi kekar Ki Ageng Selo terpental ke belakang. Darah segar langsung menyembur keluar saat tubuhnya jatuh berdebam ke tanah. Sebentar ia melejang-lejang, lalu tidak bergerak-gerak lagi. Tewas!

Bukan main kagetnya prajurit-prajurit Kadipaten Pleret melihat pimpinan mereka dapat dirobuhkan musuh hanya dalam sekali gebrak! Ini sungguh di luar dugaan. Akibatnya bak anak ayam kehilangan induk, prajurit-prajurit Kadipaten Pleret makin dibuat kocar-kacir. Tanpa, ampun, tokoh-tokoh sakti itu terus menebar kematian terhadap prajurit-prajurit Kadipaten Pleret.

Kini prajurit-prajurit gagah Kadipaten Pleret itu benar-benar tak berdaya menghadapi amukan sekutu Pangeran Pemimpin. Apalagi ketika Pelajar Agung telah mengerahkan ilmu 'Amblas Bumi'. Bukan main kecutnya hati mereka. Satu persatu para prajurit tewas terkubur hidup-hidup setelah terbetot ke dalam tanah!

Keadaan benar-benar genting. Keamanan kadipaten terancam. Keselamatan Adipati Pleret pun tak terjamin. Perlahan namun pasti, tokoh-tokoh sesat itu terus memasuki lingkungan kadipaten. Para prajurit Kadipaten Pleret yang berusaha menahan sekuat tenaga, hanya mendapat kesia-siaan. Bahkan kemudian tewas begitu mendapat serangan dari sekutu Pangeran Pe-

mimpin!

Tiba-tiba suasana hiruk pikuk yang diiringi bera-dunya senjata tajam, telah dikejutkan oleh bunyi-bunyi sangkala yang mengangkasa. Rupanya ada salah seorang prajurit Kadipaten Pleret yang telah meniup sangkala sebagai tanda bahaya. Kemudian suara te-rompet itu pun terdengar saling sahut menyahut, seolah ingin mengabarkan pada alam semesta bahwa angkara murka kembali merajalela...

6

Adipati Reksopati terlihat tegang di tempatnya. Suara tiupan sangkala tadi seolah-olah ingin meluluh-lantakkan apa saja yang ada di muka bumi. Tangannya gemetar, pertanda jiwanya tengah terguncang.

Beberapa orang punggawa kadipaten yang turut menemani di ruang pendopo merasa cemas bukan main.

Mereka tahu, perasaan apa yang tengah-dialami junjungannya. Mereka juga tahu, apa yang akan dialami bila takhta Kadipaten Pleret jatuh ke tangan Pangeran Pemimpin.

"Maaf, Kanjeng Adipati! Rasanya hamba tidak bisa berpangku tangan saja. Hamba harus membantu teman-teman," ucap seorang lelaki berpangkat tumeng-gung mengusik kecemasan Adipati Pleret.

"Benar, Kanjeng Adipati. Tampaknya prajurit-prajurit kita kewalahan menghadapi serangan musuh. Hamba harus secepatnya membantu, Kanjeng," tambah seorang punggawa.

"Hhh....!" Adipati Pleret menarik napas dalam-

dalam dan menghembuskannya kuat-kuat. "Tampaknya memang demikian. Tumenggung Batu Ampel. Dan kau, Ki Demang Jarakan! Lekas bawa beberapa tokoh sakti kadipaten untuk membantu!"

"Maaf, Kanjeng Adipati! Hamba datang melapor!" Tiba-tiba seorang prajurit datang tergopoh-gopoh, langsung menghadap. Buru-buru Kanjeng Adipati Pleret dan juga semua yang berada di ruang pendopo menoleh. Mereka menatap dengan kening berkerut pada prajurit yang baru datang dengan sembah penuh hormat.

"Apa yang ingin kau laporkan, Prajurit?" tanya Adipati Reksopati, tak sabar.

"Keadaan benar-benar genting, Kanjeng. Beberapa tokoh sakti dunia persilatan yang menjadi sekutu Pangeran Pemimpin diam-diam menyusup ke dalam lingkungan kadipaten. Mereka membantai prajurit-prajurit kita tanpa ampun. Bahkan Ki Ageng Selo pun tewas di tangan mereka, Kanjeng," lapor sang prajurit.

"Keparat!" desis Kanjeng Adipati Pleret penuh kemarahan. "Tumenggung Batu Ampel! Dan kau, Ki Demang Jarakan. Lekas hadang mereka! Jangan biarkan mereka masuk kemari!"

"Baik, Kanjeng! Tapi apa tidak sebaiknya untuk sementara Kanjeng Adipati menyingkir terlebih dahulu," usul Tumenggung Batu Ampel, cemas.

Kanjeng Adipati Pleret menggeleng mantap dengan geraham berkerut-kerut geram.

"Tidak, Tumenggung! Apa pun yang terjadi, aku harus tetap di takhtaku. Biar nyawa sekalipun taruhannya!" tandas Kanjeng Adipati Pleret, mantap. "Sekarang lekas kalian berangkat!"

"Baik, Kanjeng. Hamba mohon pamit."

"Hati-hatilah! Aku merestui kepergian kalian!"

Tumenggung Batu Ampel dan Ki Demang Jarakan

sejenak menangkupkan kedua telapak tangan di depan hidung penuh hormat. Lalu dengan sigap mereka segera melangkah keluar diikuti beberapa orang punggawa lain.

Adipati Pleret mendesis-desis penuh kemarahan. Samar-samar suara denting senjata berada mulai mendekati lingkungan istana kadipaten....

Sebuah pembantaian besar-besaran mulai berlangsung. Batu-batu sebesar kerbau yang meluruk cepat dari atas bukit dan berpuluh-puluh batang anak pariah yang datang bak air hujan, rasanya sulit dihindari. Semua bergerak pada satu titik sasaran, yakni prajurit-prajurit gagah Kadipaten Pleret!

Menyadari diri mereka masuk dalam jebakan, Senopati Gajah Keling murka bukan main. Lebih lagi ketika tadi mendengar tipuan sangkala yang saling susul. Jelas ini merupakan petaka bagi Kadipaten Pleret! Isyarat sangkala itu mengabarkan kalau keamanan Kadipaten Pleret terancam!

"Bajingan pemberontak! Aku akan mengadu nyawa dengan kalian!" geram Senopati Gajah Keling tak dapat lagi mengendalikan amarah.

Sekali menghentakkan kaki ke tanah, tahu-tahu tubuh tinggi kekar Senopati Gajah Keling telah mencepat tinggi ke udara. Kemudian dengan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi, lelaki gagah ini terus berusaha naik ke atas bukit. Namun sayang, serangan-serangan batu Sebesar kerbau dari atas bukit langsung menghadang langkahnya. Senopati Gajah Keling berusaha bertahan dan terus memaksakan diri untuk naik ke atas bukit. Hingga pada akhirnya....

Dukkk!

Tiba-tiba sebuah batu sebesar kerbau yang dihan-curkan dari bukit menghantam punggung Senopati Gajah Keling hingga memekik penuh kemarahan. Seketika keseimbangan tubuhnya hilang. Maka tanpa ampun lagi, tubuhnya terus berguling-gulingan ke bawah.

Untung saja Siluman Ular Putih segera melesat cepat. Langsung disambarnya tubuh Senopati Gajah Keling dan dibawa ke tempat aman.

Sementara Senopati Gajah Keling telah diamankan Siluman Ular Putih, mendadak jerit-jerit kematian di bawah sana terdengar makin mengerikan. Tanpa ampun, batu-batu gunung yang dimuntahkan dari atas bukit terus meluncur cepat, langsung menghantam para prajurit Kadipaten Pleret di bawahnya. Belum lagi serangan anak-anak panah di belakang mereka.

Keadaan ini benar-benar sangat memprihatinkan. Hampir separo prajurit Kadipaten Pleret tewas terkena hantaman batu dan anak-anak panah. Seketika suasana di dataran tandus di bawah sana berubah menjadi ajang pembantaian mengerikan.

Siluman Ular Putih bergidik menyaksikan kejadian mengenaskan ini. Untuk beberapa saat ia masih belum tahu apa yang harus dilakukan. Dari tadi, pemuda ini hanya berusaha menghindari setiap serangan yang mengarah ke tubuhnya sambil sesekali menolong beberapa orang prajurit Kadipaten Pleret yang terdesak.

"Kita harus melakukan sesuatu, Soma! Tak mungkin kita membiarkan prajurit-prajurit itu mati konyol," kata Putri Sekartaji tiba-tiba.

"Aku sedang memikirkannya, Putri. Apa kau sudah menemukan jalan keluar?" sahut Soma.

"Hm,...! Tampaknya kita harus menggempur pasu-

kan-pasukan pemanah itu! Kita robek pertahanannya biar para prajurit bisa menyelamatkan diri dari jalan yang kita robek!" cetus si gadis yang tak mau ketinggalan untuk ikut berperang.

"Bagus! Otakmu cukup cemerlang, Putri! Kukira kau tadi kebingungan untuk menyelamatkan diri. Eh ternyata otakmu boleh juga," puji Soma, lalu disusul senyum menggoda.

"Aku tidak butuh pujianmu, Soma. Hayo, lekas kita bertindak!" tukas Putri Sekartaji cepat.

"Tunggu!"

"Apalagi?!"

Putri Sekartaji berbalik kesal. Soma yang dipandang Putri Sekartaji tajam malah mengumbar senyum.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya mau tanya. Apa kau tidak marah lagi padaku? Sebab sejak bar...."

"Sudahlah, Soma!" potong Putri Sekartaji. "Kalau aku masih marah padamu, buat apa aku mengajakmu bicara!"

"Jadi, kau...?"

Soma tak meneruskan ucapannya, ketika melihat Putri Sekartaji telah melesat dengan pedang di tangan menuju ke pasukan pemanah lawan. Tentu saja Soma tidak ingin gadis itu melakukan tugas berat seorang diri. Maka tanpa banyak cakap, tubuhnya segera berkelebat menyusul Putri Sekartaji.

"Ha ha ha...! Prajurit-prajurit tolol! Mampuslah! Kalian semua!"

Tiba-tiba terdengar suara tawa seseorang dari atas bukit. Soma yang sudah dapat menyusul Putri Sekartaji, segera mendongak ke atas dan menggeram penuh kemarahan. Ia cukup tahu, siapa lelaki berpakaian surjan yang berkacak pinggang di atas bukit itu. Dia tidak lain memang Pangeran Pemimpin!

"Pangeran tengik! Tak tahu malu! Kau harus ber-

tanggung jawab atas perbuatanmu!" teriak Soma nyaring.

Pangeran Pemimpin hanya tertawa bergelak.

Soma tidak mpedulikannya. Segera diikutinya gadis cantik murid Pendekar Bintang Emas itu dalam menerjang pasukan pemanah yang bersembunyi di balik celah-celah bukit. Tidak gampang memang melakukan tugas berat itu. Soma menyadarinya. Untuk itu kedua tangannya mengebut-ngebut untuk menangkis serangan anak panah sambil terus berkelebat maju.

Perlahan-lahan Soma dan Putri Sekartaji mende-kati pasukan pemanah lawan. Kemudian dengan satu loncatan indah, mereka telah melepas serangan.

Set! Set!

"Heaaa...!"

Meski hujan anak panah terus menyerang, Soma dan Putri Sekartaji terus berusaha balik menyerang. Sambil melayang di udara, mereka menghentakkan kedua tangan melontarkan pukulan maut ke arah tanah dengan maksud untuk menakut-nakuti.

Blam!

Kenyataan siasat Soma dan Putri Sekartaji berhasil. Begitu pukulan mereka menghantam tanah, puluhan pasukan pemanah langsung kocar-kacir. Saat itulah kedua anak muda ini melancarkan serangan sesungguhnya

Blam!

Blam!

Meski hanya dua orang, dalam waktu yang tidak lama pasukan pemanah lawan telah lari tunggang langgang bergabung dengan pasukan-pasukan lain

Kesempatan ini tentu saja segera digunakan Senopati Gajah Keling untuk menarik mundur pasukannya beberapa saat. Sebab atas kejadian tadi, banyak prajurit Kadipaten Pleret yang jadi ciut nyalinya.

"Setan alas! Lagi-lagi kau yang menggagalkan rencanaku, Siluman Ular Putih!" desis Pangeran Pemimpin di atas bukit

Siluman Ular Putih hanya tertawa bergelak.

"Serang...!" teriak Pangeran Pemimpin lantang seraya mengibaskan tangan kanannya.

Pangeran Pemimpin segera meloncat ke atas punggung kudanya. Lalu dengan kasar disentakannya tali kekangnya kuat-kuat. Binatang tunggangan itu meringkik keras dengan kedua kaki depan terangkat tinggi-tinggi.

Ketua Partai Kawula Sejati ini tidak mempedulikannya. Tangan kanannya segera menggebah badan kuda tunggangannya. Sehingga kuda hitam itu pun berlari kencang menuruni bukit diikuti kuda-kuda tunggangan anggota Partai Kawula Sejati.

"Hea...! Hea...!"

Sementara itu berpuluh-puluh pasukan berkuda Partai Kawula Sejati mulai berdatangan dari empat penjuru mata angin. Jumlahnya jauh lebih banyak tiga kali lipat daripada pasukan Partai Kawula Sejati yang pertama.

Keadaan ini benar-benar di luar dugaan Senopati Gajah Keling. Ia tidak mengira Pangeran Pemimpin masih menyimpan pasukan-pasukan di balik bukit. Sungguh nyali mereka jadi ciut. Apalagi mereka baru saja digempur habis-habisan oleh pasukan Pangeran Pemimpin dalam jebakan tadi.

"Sontoloyo! Rupanya Pangeran Pemimpin itu pintar juga mengatur siasat perang!" gerutu Soma kesal.

Sepasang mata si pemuda tertumbuk pada pasukan-pasukan Pangeran Pemimpin yang mulai datang menyerang dari empat penjuru. Senopati Gajah Keling dan Putri Sekartaji pun tampak gelisah sekali.

"Putri! Mari kita menghadang jalan Pangeran Pe-

mimpin! Biar Senopati Gajah Keling dan prajuritnya menggempur pasukan-pasukan itu!" teriak Soma tiba-tiba.

"Baik," sahut Putri Sekartaji penuh semangat. "Harap kalian hati-hati! Pangeran Pemimpin dan antek-anteknya sangat berbahaya!" pesan Senopati Gajah Keling.

"Terima kasih, Paman," sahut Putri Sekartaji hampir bersamaan dengan Soma.

Soma dan Putri Sekartaji segera berkelebat cepat menghadang Pangeran Pemimpin beserta beberapa orang sekutunya. Bahkan saat ini Rondo Kasmaran pun ikut membantu, meski tidak mendapat perintah dari murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Terima kasih! Ternyata kau mau membantu kami, Rondo Kasmaran," ucap Soma begitu tiba di jalan yang diduga bakal dilalui Pangeran Pemimpin beserta para sekutunya dan masih di sekitar ajang pertarungan.

Rondo Kasmaran tersenyum manis.

"Diminta atau tidak, aku harus membantu kalian menumpas manusia-manusia gila pangkat itu!" sahut Rondo Kasmaran, lalu kembali mengumbar senyum.

"Heaaa...! Hea...!"

Pangeran Pemimpin dan pasukannya mulai berdatangan. Tangan kirinya yang memegang tali kekang terus disentak-sentakannya kasar. Sementara tangan kanannya yang memegang keris pusaknya diacung-acungkan ke atas. Di belakangnya, beberapa tokoh sesat dunia persilatan turut menyertai.

"Siluman Ular Putih! Kaulah orang pertama yang harus ku enyahkan!" teriak Pangeran Pemimpin penuh kemarahan, ketika berhenti pada jarak lima tombak di depan Siluman Ular Putih.

"Kebetulan sekali. Aku juga menginginkannya.

Apalagi tanganku. Rasa-rasanya sudah tidak sabar untuk menghajar pantatmu!" ejek Siluman Ular Putih.

"Setan alas! Jangan menyesal kalau kau telah bertemu aku, Bocah!" geram Pangeran Pemimpin, langsung melompat dari punggung kuda. Karena memang hanya dengan cara itu ia dapat menyerang Siluman Ular Putih dengan leluasa.

"Nah! Begitu juga boleh. Sebab, aku takut kalau-kalau kudamu yang tak bersalah malah jadi sasaran."

"Jangan banyak bacot, Bocah! Ingat! Kematianmu sudah di depan mata!" dengus Pangeran Pemimpin kasar. "Teman-teman! Hajar bocah sinting ini!" lanjut Pangeran Pemimpin seraya meluruk menerjang.

Pertarungan tak seimbang tak dapat dielakkan lagi. Pangeran Pemimpin yang dibantu hampir dua puluh tokoh sesat dunia persilatan sudah melepas serangan ke arah Siluman Ular Putih beserta Putri Sekartaji dan Rondo Kasmaran.

Siluman Ular Putih sedikit pun tidak berani memandang ringan. Meski bibirnya selalu menyunggingkan senyum, namun diam-diam telah pula mengeluarkan jurus andalan 'Terjangan Maut Ular Putih'. Kedua telapak tangannya yang berwarna putih terang hingga ke pangkal siku pun siap melontarkan pukulan tenaga 'Inti Bumi'

Seperti yang telah dilakukan murid Eyang Begawan Kamasetyo, Putri Sekartaji dan Rondo Kasmaran pun telah mengeluarkan jurus-jurus andalan. Dengan sebilah pedang pusaka, adik tiri Adipati Reksopati ini segera memainkan jurus 'Pedang Bintang Emas' ciptaan Pendekar Bintang Emas.

Demikian pula Rondo Kasmaran. Sebagai seorang murid tokoh sakti dari wilayah timur, segera dikeluarkannya jurus-jurus andalan. Meski hanya menggunakan tangan kosong, namun jurus-jurusnya untuk be-

berapa saat mampu memudahkan serangan-serangan lawan.

"Bedebah! Kalian memang patut modar di tangan kami!" geram Pangeran Pemimpin.

Kedua telapak tangan lelaki setengah baya ini yang mendadak berubah jadi hitam legam pun segera didorongkan ke depan. Seketika melesat dua larik sinar hitam legam yang disertai bau busuk luar biasa ke arah murid Eyang Begawan Kamasetyo. Bahkan sebelum serangan itu mengenai sasaran, terlebih dahulu berkesiut hawa panas bukan kepalang menampar-nampar kulit tubuh.

Siluman Ular Putih menggeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Sungguh berbahaya sekali bila serangan dihindari. Sebab dibelakangnya masih ada Putri Sekartaji dan Rondo Kasmaran. Tidak ada pilihan lain. Serangan itu pun harus dipapaki.

"Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Siluman Ular Putih menghentakkan kedua tangannya melontarkan pukulan tenaga 'Inti Bumi'. Seketika meluruk dua larik sinar putih terang dari telapak tangannya.

Wesss! Wesss!

Blaaam...!!!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam barusan. Bumi laksana diguncang prahara. Angin panas akibat bentrokan berkesiur ke segenap penjuru, menghantam apa saja di sekitarnya. Beberapa orang prajurit Kadipaten Pleret dari beberapa orang anak buah Pangeran Pemimpin seketika menjerit menyayat dengan sekujur tubuh hangus terbakar!

Siluman Ular Putih sendiri terdorong beberapa langkah ke belakang. Parasnya pias. Kedua telapak tangannya terasa bagai terpanggang bara api!

"Semprul! Tak kusangka akan begini akibat tang-

kisan ku. Bukan saja aku hampir celaka, bahkan aki-bat angin sambarannya mampu membunuh beberapa orang prajurit di sekitar tempat ini!" desah Siluman Ular Putih dalam hati.

Pangeran Pemimpin tertawa bergelak. Tubuhnya yang tadi sempat tergetar kini sudah dapat terkuasai. Malah kini dengan pukulan maut yang teramat meng-giriskan, kembali diterjangnya Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih terus berusaha menghindar sebisanya. Karena kalau ditangkis, bukan mustahil akibatnya akan seperti tadi.

"Paman Senopati! Bawa pasukanmu minggir dari pertarungan kami!" teriak Soma.

Namun sayang apa yang tengah dialami Senopati Gajah Keling dan para prajuritnya tak jauh berbeda, malah jauh lebih parah. Serangan-serangan pasukan Partai Kawula Sejati yang saat ini jumlahnya jauh lebih banyak, benar-benar membuat Senopati Kadipaten Pleret dan para prajurit kalang kabut. Padahal di sana Pendekar Bintang Emas pun turut membantu. Namun, tetap saja Senopati Gajah Keling belum mampu men-gatasi serangan-serangan.

Ini benar-benar memprihatinkan. Lambat laun pa-ra prajurit Kadipaten Pleret pasti dapat dikalahkan. Sedang Soma yang dibantu Putri Sekartaji dan Rondo Kasmaran belum sanggup menghadapi gempuran-gempuran Pangeran Pemimpin yang dibantu dua pu-luh orang tokoh sesat.

"Ha ha ha...! Apa lagi yang ingin kau pamerkan, Bocah?! Kematian kalian sudah di depan mata! Tak ada gunanya berkoar. Kalian tetap saja akan modar!"

Pangeran Pemimpin tertawa bergelak. Wajahnya yang berkulit putih bersih kini tampak menyiratkan kekejian luar biasa.

"Makanlah pukulan 'Pelebur Bumi'-ku, Bocah!"

Pangeran Pemimpin segera mengempos tenaga dalamnya. Dan baru saja cucu Eyang Pamekasan itu hendak mendorong kedua telapak tangan ke depan, mendadak....

"Manusia laknat! Sungguh memalukan perbuatmu ini! Kau tak pantas mengumbar maut dengan pukulan 'Pelebur Bumi'-mu di sini!"

Mendadak terdengar bentakan keras menggelegar yang disusul berkelebatnya berpuluh-puluh bayangan ke arah pertarungan.

7

Sepasang mata culas Pangeran Pemimpin berkilat-kilat penuh kemarahan, menatap serombongan orang berpakaian sebagaimana kaum persilatan yang seper-tinya dari golongan putih; Sementara orang yang tadi membentak sekaligus mengenali pukulan maut Pangeran Pemimpin adalah seorang lelaki gagah berusia enam puluh, tahun. Tubuhnya tinggi besar, menampakkan otot-otot lengan yang bertonjolan meski usianya sudah di ambang senja. Pakaiannya putih. Dua gelang akar bahar menghiasi pergelangan tangannya.

"Keparat kau, Ki Rombeng!" desis Pangeran Pemimpin menggeram penuh kemarahan.

Kedua telapak tangan Ketua Partai Kawula Sejati yang berwarna hitam legam hingga ke pangkal siku ini kembali mendorong ke depan. Sedikitpun tidak dihiraukan teriakan lelaki berpakaian putih-putih yang memang Ki Rombeng. Maka saat itu pula melesat dua larik sinar hitam legam yang disertai bau busuk bukan

kepalang menyerang Siluman Ular Putih!

Namun sebelum Siluman Ular Putih melontarkan pukulan tenaga dalam 'Inti Bumi', mendadak Ki Rombeng telah mendorong kedua telapak tangannya ke depan.

Wesss!

Seketika dari kedua telapak tangan tokoh sakti dari Gunung Kelud itu telah meluruk asap putih bergulung-gulung, langsung membungkus sinar hitam legam pukulan Pangeran Pemimpin.

Besss!

Tidak ada ledakan yang berarti akibat bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi barusan. Namun anehnya, tubuh Pangeran Pemimpin dan Ki Rombeng sama-sama bergetar hebat. Paras mereka pucat pasi dengan tubuh terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

"Setan alas kau, Tua Bangka dari Gunung Kelud. Hm...!" desis Pangeran Pemimpin.

"Itu belum seberapa Pangeran Pemimpin!" ejek Ki Rombeng.

"Bajingan! Kau akan menyesal telah berlaku lancang terhadapku, Ki Rombeng!"

"Aku tidak akan menyesal membunuh manusia pengecut macam kau, Sembodo!" ucap Ki Rombeng dingin.

Pangeran Pemimpin tak lagi menyahuti ucapan Ki Rombeng, kecuali hanya menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Kemudian dibuatnya beberapa gerakan tangan dengan kuda-kuda rendah. Terakhir kedua telapaknya menangkap di depan dada. Kedua bibirnya pun lantas berkemik-kemik kebat.

Ki Rombeng terhenyak melihatajian yang akan dikeluarkan Pangeran Pemimpin. Saking kagetnya, dadanya sampai tertarik ke belakang.

"Hm...! Tak kusangka! Rupanya Eyang Pamekasan telah menurunkan aji 'Setan Kober' padamu, Bocah. Sungguh berbahaya. Manusia berhati ular macammu sampai memiliki aji 'Setan Kober'...!"

"Bagus! Rupanya kau sudah cukup mengenal aji 'Setan Kober'. Berarti kau tidak akan mati penasaran. Sekarang bersiap-siap menerima kematianmu hari ini, Tua Bangka Keparat!"

Ki Rombeng menarik kaki kirinya ke belakang membuat kuda-kuda kokoh. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi putih berkilauan membuka di sisi pinggang dengan jari-jari mengarah ke bawah. Namun....

"Toeettt...!"

"Heh...?!"

Mendadak kesiagaan Ki Rombeng terusik oleh bunyi sangkala yang saling susul di kejauhan sana. Dan belum sempat mengerti apa yang terjadi.....

"Ki Rombeng! Tolong cepat ajak beberapa orang pendekar ke Kadipaten Pleret. Tiupan sangkala itu menandakan kalau Kadipaten Pleret terancam bahaya!" Terdengar teriakan seseorang dari samping.

Ki Rombeng gusar bukan main. Baginya keamanan Kadipaten Pleret adalah segala-galanya. Maka tanpa mempedulikan Pangeran Pemimpin, kepalanya segera dipalingkan ke samping.

Ternyata yang berteriak tadi adalah Senopati Gajah Keling, setelah meninggalkan dua orang penge-royoknya. Wajah kerasnya menegang.

"Apa kau bilang, Senopati Gajah Keling? Keamanan Kadipaten Pleret terancam?" tanya Ki Rombeng, seolah minta kepastian.

"Benar, Ki. Tiupan sangkala itu menandakan kalau keamanan kadipaten benar-benar terancam. Cepat, Ki! Ajak beberapa orang pendekar lain untuk memban-

tu prajurit-prajurit yang berjaga di dalam kadipaten," ujar Senopati Gajah Keling cemas bukan main.

"Hm...! Baiklah," kata Ki Rombeng akhirnya. Buru-buru lelaki tua ini memalingkan kepala ke arah Siluman Ular Putih.

"Kau pasti pendekar muda yang akhir-akhir ini membuat gempar dunia persilatan. Apa kau sanggup menahan manusia pemberontak itu?" lanjut Ki Rombeng seraya menudingkan telunjuk jarinya ke arah Pangeran Pemimpin.

Pangeran Pemimpin yang saat itu hendak melontarkan aji 'Setan Kober' hanya menggeram penuh kemarahan. Kedua pelipisnya bergerak-gerak pertanda tak dapat lagi mengendalikan amarah.

"Aku akan berusaha dengan segenap tenagaku, Orang Tua," sahut Siluman Ular Putih mantap.

"Baik. Kalau begitu, hati-hatilah. Di samping memiliki aji 'Pelebur Bumi', ia juga memiliki aji 'Setan Kober' yang amat berbahaya. Selamat tinggal, Anak Muda. Terpaksa kita harus membagi pekerjaan," ingat Ki Rombeng seraya berkelebat cepat.

Siluman Ular Putih tidak menyahut. Saat ini, So-ma memang harus menghadapi Pangeran Pemimpin.

"Kau gantinya tua bangka keparat itu, Bocah Sinting! Makanlah aji 'Setan Kober'-ku! Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring Pangeran Pemimpin segera menghantam kedua telapak tangannya ke depan. Kali ini bukan lagi dua larik sinar hitam legam yang melesat cepat, melainkan dua gulungan asap hitam tebal yang baru memanjang ke depan. Dan hebatnya, sejurus kemudian dua gulungan asap tebal itu telah berubah menjadi sesuatu yang teramat mengerikan!

Wutt...!

Dua kepala bayi yang memiliki taring panjang dengan kulit hitam dengan tiba-tiba menjulurkan tan-

gannya ke depan. Lama kelamaan tangan kedua bayi itu menjadi besar, dan terus mengejar Siluman Ular Putih!

Siluman Ular Putih sejenak terkesima. Sungguh baru kali ini murid Eyang Begawan Kamasetyo menemui ajian yang demikian aneh. Untuk beberapa saat, pemuda ini pun hanya melongo menyaksikan dua sosok mengerikan. Akibatnya, ia terlupa untuk melontarkan pukulan tenaga 'Inti Bumi'. Maka tanpa ampun lagi....

Crep!

"Aakh...!"

Leher Siluman Ular Putih tahu-tahu telah tercengkeram tangan-tangan bayi aneh di hadapannya!

Siluman Ular Putih kewalahan bukan main. Napasnya mendadak sesak. Tubuhnya menyentak-nyentak seperti orang menjelang menemui ajal. Sedang sepasang matanya melotot tak berkedip!

"Nggghhh...! Nggghhh...!"

Siluman Ular Putih terus melejang-lejang sembari menggerak-gerakkan kepalanya ke sana kemari.

"Soma...!" pekik Putri Sekartaji cemas bukan main.

Sejenak gadis cantik murid Pendekar Bintang Emas itu terpana melihat dua sosok bayi aneh dari kedua telapak tangan Pangeran Pemimpin yang tengah menyerang Siluman Ular Putih. Putri Sekartaji tak tahan lagi melihat penderitaan Siluman Ular Putih. Maka dengan lengkingan tinggi, tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan lawannya. Pedang di tangan kanannya dikibaskan untuk menebas sosok bayi aneh yang tengah menjerat leher Siluman Ular Putih.

Wessss!

"Heh...?!"

Putri Sekartaji melongo. Tebasan pedangnya se-

perti menebas angin. Sedang dua sosok bayi aneh itu tetap saja mencengkeram leher Siluman Ular Putih! Pada saat demikian, tiba-tiba gulungan hitam tangan bayi aneh itu telah meluruk ke dadanya

Dess...!

"Aaakh...!"

Cepat dan telak sekali tangan bayi aneh itu menghantam dada Putri Sekartaji hingga memekik kesakitan. Tubuhnya terpental ke belakang, dan jatuh berdebam ke tanah.

Putri Sekartaji mencoba merangkak bangun. Namun sayang, tubuhnya kembali luruh. Dadanya yang terkena hantaman tadi terasa mau jebol.

"Hoeekh...!"

Putri Sekartaji tak tahan lagi. Darah merah kehitaman kontan menyembur keluar dari mulutnya. Tubuhnya menggigil. Parasnya mendadak jadi pias!

"Ba... bajingan...!!!" pekik Siluman Ular Putih susah bukan main.

Karena terdorong rasa sakit yang mencengkeram leher dan juga melihat Putri Sekartaji telah terluka, Siluman Ular Putih jadi tak dapat mengendalikan diri lagi. Diam-diam mulai dikerahkannya aji Titisan Siluman Ular Putih. Begitu kedua bibirnya berkemik-kemik membaca mantra ajian ciptaan Eyang Begawan Kamasetyo di Gunung Bucu, maka seketika mengepul asap putih tipis yang segera menyelimuti tubuh Soma.

Dan ketika asap yang menyelimuti tubuh Soma hilang tersapu angin, maka yang terlihat kini adalah sosok panjang berwarna putih sebesar pohon kelapa dengan taring-taring mengerikan! Itulah sosok Siluman Ular Putih!

"Ggggeeerrrr...!!!"

"Si...! Siluman Ular Putih...!"

Pekikan nyaring seseorang membuat pertempuran mendadak jadi berhenti. Sepasang mata mereka membeliak lebar seolah tak percaya melihat sosok besar panjang berwarna putih dengan taring runcing. Semua bagai mimpi. Semua di luar angan mereka.

"Gggeeerrr...!"

Sosok ular putih raksasa itu mengeluarkan geren-gan hebat. Suaranya berat menggiriskan, seolah ingin merobek angkasa!

Sambil menggereng, Siluman Ular Putih menggeliatkan tubuhnya sedemikian rupa. Gerakannya tampak biasa saja. Namun akibatnya, bumi laksana diguncang prahara!

Pangeran Pemimpin sendiri pun terkesiap kaget. Sepasang matanya membelalak liar. Perlahan-lahan tangan hitam bayi anehnya mengendur. Namun masih tetap berwujud dua sosok bayi hitam mengerikan.

"Hebat, hebat! Jadi inilah sosok Siluman Ular Putih yang menggemparkan dunia persilatan? Hem...!"

Tiba-tiba Pangeran Temimpin tertawa. Entah hanya untuk menindih perasaan ngerinya, atau memang memandang rendah lawan. Yang jelas, langkahnya sempat tersurut beberapa tindak ke belakang. Mungkin gentar. Mungkin malah sebaliknya!

Siluman Ular Putih tak banyak membuat gerakan berarti kecuali hanya mengibas-ngibaskan ekor ke kanan kiri. Kilatan sepasang matanya yang berwarna merah saga seolah ingin menelan musuhnya bulat-bulat....

Fajar di Kadipaten Pleret mulai menyingsing. Tak seperti biasanya, fajar terasa demikian mencekam, mengerikan. Jerit kematian, bau anyir darah yang mengambang di mana-mana, serta dentingan senjata tajam beradu mewarnai suasana pagi itu. Sementara matahari seolah malas beranjak dari singgasananya. Sinarnya yang ramah hangat tertutup awan kelabu. Seolah tak kuasa menyaksikan kejadian mengerikan di mayapada ini.

Kini apa yang terjadi di Kadipaten Pleret, tak ubahnya seperti pembantaian besar-besaran. Tokoh-tokoh sesat yang menjadi sekutu Pangeran Pemimpin dengan leluasa mengayunkan tangan maut sekehendak hati. Tanpa ada yang menghalangi.

Nyaris hanya Tumenggung Batu Ampel dan Ki Demang Jarakan saja yang masih sanggup bertahan. Itu saja keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan. Pakaianya compang-camping. Banyak luka bacokan senjata tajam di sekujur tubuhnya. Namun kedua orang perwira kadipaten itu tetap berusaha bertahan, walau nyawa taruhannya.

"Reksopati! Adipati keparat! Keluar kau! Lihat! Lihat yang kami lakukan pada prajurit-prajuritmu! Apa kau tega membiarkan mereka mati konyol? Lekas serahkan kepalamu pada kami!" teriak Bajing Ireng nyaring.

Bersama Bajing Ireng gurunya, Bajing Biru terus mengeroyok Tumenggung Batu Ampel. Sambil memainkan lawannya tak henti-hentinya ia berteriak begitu. Bahkan dengan menggunakan jurus andalannya, hampir saja kepala Tumenggung Batu Ampel dipenggalnya.

Untung saja Tumenggung Batu Ampel cukup sia-ga. Begitu melihat bahaya mengancam, segera ditangkisnya kilatan mata pedang di tangan Bajing Biru dengan keris

Tranggg!

"Akh...!"

Tumenggung Batu Ampel mengeluh tertahan. Keris di tangannya mental entah ke mana. Pada saat yang sama tongkat hitam milik Bajing Ireng kembali mengancam. Tumenggung Batu Ampel mengeluh. Ia hanya melihat gulungan sinar hitam kemudian....

Bukkk!

"Aaakh...!"

Telak sekali tongkat hitam di tangan Bajing Ireng mendarat di dada, membuat Tumenggung Batu Ampel memekik tertahan. Tubuhnya kontan mencelat ke belakang. Dadanya yang terkena hantaman tongkat terasa mau jebol, meremukkan tiga tulang iga!

"Jahanam! Aku akan mengadu nyawa denganmu, Manusia-manusia Pemberontak!" geram Tumenggung Batu Ampel penuh kemarahan.

Karena terdorong amarah menggelegak, mendadak Tumenggung Batu Ampel jadi nekat. Disertai gerengan keras, tiba-tiba diterjangnya Bajing Ireng.

"Hea...!"

"Bajing Ireng tersenyum dingin. Tubuhnya digeser sedikit ke samping. Lalu dengan satu gerakan mematikan, tahu-tahu tongkat hitam di tangannya telah berkelebat cepat.

Prakkk!

Tumenggung Batu Ampel tak sempat mengeluarkan keluhan ketika tongkat hitam milik Bajing Ireng mendarat telak di kepala. Seketika tubuhnya jatuh berdebam ke tanah. Kepalanya yang terkena hantaman kontan retak, mengeluarkan darah merah keputihan.

Ki Demang Jarakan murka bukan main. Melihat Tumenggung Batu Ampel telah menemui ajal, lelaki ini jadi menggembor penuh kemarahan. Ingin rasanya ia membalas kematian rekannya. Namun sayang, gempuran-gempuran lawan sedikit pun tidak memberi kesempatan padanya untuk bertindak.

"Bajingan kau, Rantai Kumala! Kau sama saja dengan tua bangka keparat itu! Demi Tuhan, aku akan menghabiskan kalian semua!" dengus Ki Demang Jarakan penuh kemarahan. Tubuhnya gemeteran saking tak kuatnya menahan amarah menggelelak terhadap lawannya, seorang tokoh sesat bernama Rantai Kumala.

"Boleh. Boleh saja. Asal kau sanggup. Awas, jaga batok kepalamu!" ejek Rantai Kumala.

Habis mengejek, Rantai Kumala telah mendahului menyerang. Rantai baja berwarna kuningnya kembali diputar-putar hingga menimbulkan suara menderu, siap meremukkan tubuh Ki Demang Jarakan.

Meski dengan susah payah, akhirnya Ki Demang Jarakan dapat keluar dari tekanan-tekanan Rantai Kumala. Namun ketika Bajing Ireng dan Bajing Biru ikut turut mengeroyok, keadaan benar-benar jadi berubah.

Jangankan untuk membalas. Untuk keluar dari tekanan-tekanan ketiga orang pengeroyoknya pun sulit!

Rupanya keadaan ini pun tak jauh berbeda dengan prajurit-prajurit Kadipaten Pleret lain. Ibarat laron bertemu api, satu persatu para prajurit gagah kadipaten menemui ajal. Jumlah mereka lambat laun menyusut, benar-benar mencemaskan!

Meski demikian, semangat juang para prajurit Kadipaten Pleret patut diacungi jempol. Demi menegakkan kebenaran di muka bumi, mereka terus berusaha bertahan.

Sebaliknya, tokoh-tokoh sesat yang menjadi sekutu Pangeran Pemimpin tak segan-segannya terus membantai. Ibarat mendapat permainan baru, tangantangan maut mereka terus merenggut korban dengan jurus andalan masing-masing.

Dengan mengerahkan ilmu 'Amblas Bumi', Pelajar Agung terus membetoti dan mengubur satu persatu prajurit Kadipaten Pleret tanpa ampun. Dan bilamana tanah di hadapan bergerak-gerak, paras para prajurit sudah jadi pias. Mereka tahu, petaka apa yang akan dialami. Terkubur hidup-hidup!

Brolll...!

Namun kini mendadak tanah di hadapan para prajurit Kadipaten Pleret membuncih tinggi ke udara. Dari buncahan tanah, samar-samar muncul sesosok bayangan hitam tengah berdiri sambil berkacak pinggang dengan angkuh. Meski tersenyum, namun tampak mengundang maut!

Beberapa orang prajurit Kadipaten Pleret jadi ciut nyalinya. Ketakutan mendera hati mereka. Semangat juang pun luluh. Sepasang mata mereka membelalak ngeri, memperhatikan sosok seorang pemuda tampan dengan rambut dikuncir sebagian ke belakang. Jubahnya besar berwarna hitam, serta topi hitam yang memanjang pada bagian atasnya. Dialah sosok Pelajar Agung yang telah membuat ciut nyali para prajurit!

"Kalian para prajurit Kadipaten Pleret! Dengar! Buka telinga lebar-lebar! Lekas, suruh adipati keparat itu keluar! Kalau tidak, jangan harap kami mengampuni kalian! Kami akan menumpas habis kalian semua!" teriak Pelajar Agung nyaring, disertai penggerahan tenaga dalam melalui suara.

Sebelum ada yang menyahut, mendadak....

"Cck cck cck...! Pongah benar lagak manusia satu ini! Sepertinya dia saja yang punya jagat!"

Tiba-tiba terdengar seseorang menyahut. Kemudian, berkelebat beberapa sosok bayangan ke tempat pertempuran.

Pelajar Agung melengak kaget. Seketika sepasang matanya membelalak liar. Di hadapan mereka kini tampak beberapa orang pendekar yang dipimpin Ki Rombeng telah hadir di tempat pertempuran. Bahkan tanpa basa-basi langsung menyerang beberapa tokoh sesat sekutu Pangeran Pemimpin.

Pelajar Agung menggeram penuh kemarahan. Lebih lagi ketika orang yang menyahut tadi tak lain dari Raja Penyihir! Seorang tokoh sakti yang telah memermalukan dirinya sewaktu terjadi pertarungan di puncak Gimung Kembang. Maka tak heran betapa gusarnya hatinya melihat kehadiran Raja Penyihir di antara rombongan para pendekar yang dipimpin Ki Rombeng. (Untuk mengetahui pertarungan antara Raja Penyihir dan Pelajar Agung, silakan baca : "Penguasa Alam").

"Keparat! Kalian semua mengacaukan rencana kami!" geram Pelajar Agung murka

"Rencana busuk sudah pasti akan kacau. Kenapa kalian masih juga berencana?" ejek Raja Penyihir.

"Setan! Jaga bacotmu, Tua Bangka Keparat! Apa kau pikir, aku dapat menerima kekalahanku begitu saja, he?! Sekaranglah saatnya membalas kekalahanku!"

"Boleh, boleh! Asal kau sanggup," kata Raja Penyihir memanas-manasi.

Pelajar Agung mendongkol bukan main. Diam-diam mulai dikerahkannya ilmu 'Amblas Bumi'nya kembali. Begitu ilmu yang dipelajarinya dari mendiang 'Manusia Rambut Merah' dikeluarkan, seketika tubuhnya berputar-putar laksana gasing. Tanah tempat berpijak kedua kakinya pun kontan membuncah ke udara. Dan perlahan-lahan tubuh Pelajar Agung telah am-

blas ke dalam bumi!

Raja Penyihir tercekak.

"Semprul! Rupanya ia juga murid dari si biang kerok Manusia Rambut Merah!" gerutu Raja Penyihir dalam hati.

Melihat Pelajar Agung mulai bertindak, Raja Penyihir makin meningkatkan kewaspadaan. Apalagi saat tanah di hadapannya bergerak-gerak. cepat ke arahnya.

Tuk! Tuk!

Raja Penyihir mengetuk-ngetukkan tongkatnya beberapa kali. Saat itu pula tanah di sekitar tempat pertempuran bergetar hebat! Sementara gundukan tanah di hadapan Raja Penyihir makin mendekati sasaran.

"Hup!"

Tiba-tiba Raja Penyihir melompat tinggi ke udara. Setelah berputaran beberapa kali, tubuhnya meluruk deras dengan tongkat hitam mengarah pada tanah yang bergerak-gerak. Lalu...

Bless!

Tanah itu bergetar hebat laksana ada gempa. Sedang begitu mendarat, Raja Penyihir membiarkan untuk beberapa saat tanah yang bergetar. Indra keenamnya terus ditujukan pada tanah dibawahnya.

Broll...!!

Mendadak tanah di hadapan Raja Penyihir membuncah tinggi ke udara disertai menyeruaknya satu sosok bayangan hitam dari dalam tanah. Sebelum Raja Penyihir menyadari apa yang terjadi, telah berkelebat dua cahaya biru yang menggemuruh ke arahnya. Buru-buru Raja Penyihir menghentakkan kedua tangannya melontarkan pukulan 'Tangan Gaib Penindih Setan'.

"Hea...!"

Blaaam...!!!

Terdengar satu ledakan hebat saat dua kekuatan dahsyat beradu pada titik tengah. Tampak sosok hitam tubuh Pelajar Agung terpental ke belakang, lalu jatuh menimpa beberapa orang kawannya di belakang! Parasnya pias. Darah segar meleleh membasahi sudut-sudut bibir, pertanda menderita luka dalam cukup parah.

Tepat saat tubuh Pelajar Agung melayang tadi, Ki Rombeng melancarkan tendangan sampingnya ke tubuh Bajing Ireng.

Bukkk!

Telak sekali tendangan kaki kiri Ki Rombeng mengenai iga Bajing Ireng. Seketika tubuh tokoh sesat ini melintir ke samping. Pada saat yang sama, di sana telah menanti kilatan mata pedang dari salah seorang pendekar. Dan....

Crakkk!

Ada sebuah benda yang jatuh dan menggelinding. Sementara darah merah menyembur dari leher Bajing Ireng. Lelaki itu bergoyang-goyang sebentar, lalu ambruk ke tanah!

Satu persatu sekutu-sekutu Pangeran Pemimpin menemui ajal.

Para pendekar yang dipimpin Ki Rombeng terus menggempur sekutu-sekutu Pangeran Pemimpin tanpa ampun. Bajing Biru yang kalap melihat kematian gurunya jadi mengamuk hebat. Kilatan-kilatan pedang di tangan kanannya berkelebatan mengerikan.

Ken Umi dan Ken Sari cepat datang menghadang dengan pedang masing-masing.

Bajing Biru terus mengamuk hebat. Namun tebasan-tebasan pedangnya dapat dipatahkan Ken Umi dan Ken Sari. Malah hampir saja bahu kanan Bajing Ireng terkena tebasan pedang di tangan Ken Sari.

"Wanita sundal! Kaulah yang harus membayar nyawa guruku!"

Bajing Biru menggeram. Kedua pelipisnya berge-rak-gerak, pertanda tak dapat lagi mengendalikan amarah. Sehabis menggeram, kembali diterjangnya Ken Umi dan Ken Sari.

Wutt...! Wuuttt...!

Tebasan-tebasan pedang Bajing Biru makin mem-bahayakan. Namun percuma saja menjadi murid Ki Rombeng kalau Ken Umi dan Ken Sari tidak dapat me-layaninya. Dengan satu gerakan nyilang, tiba-tiba pe-dang di tangan Ken Umi telah mengancam leher Bajing Biru.

"Akh...!"

Bajing Biru terperangah. Sulit rasanya menghinda-ri serangan itu. Namun tentu saja tubuhnya tidak sudi jadi sasaran empuk serangan Ken Umi. Dengan gerakan tidak terduga, Bajing Biru nekat mengayun-kan pedang ke arah Ken Umi dari arah berlawanan.

"Ah...!"

Kini ganti Ken Umi yang terperangah kaget. Si ga-dis sadar, ternyata Bajing Biru bermaksud mengadu nyawa. Namun untuk menghindar jelas tidak mungkin. Tak ada pilihan, karena memang itu jalan satu-satunya! Tapi....

Crakkk!

"Aaah...!"

Terdengar satu pekik setinggi langit. Bukan dari mulut Ken Umi, melainkan dari mulut Bajing Biru!

Sejenak Ken Umi gemetar di tempat. Tadi matanya memang sempat melihat kilatan, pedang di tangan saudaranya ke arah Bajing Biru.

"Ja.... Jahanam...!"

Bajing Biru terhuyung-huyung ke belakang. Pe-rutnya yang terkena tebasan pedang Ken Sari terkuak

berikut isinya. Lelaki ini meringis menahan sakit. Kedua tangannya menyangga isi perut. Namun sayang, keseimbangan tubuhnya tak tertahankan lagi. Tanpa ampun tubuhnya ambruk ke tanah. Melejang-lejang sebentar, lalu tidak bergerak-gerak sama sekali.

Satu lagi sekutu Pangeran Pemimpin menemui ajal.

9

Sebuah pertarungan tingkat tinggi mulai digelar. Siluman Ular Putih yang kini telah menjelma menjadi sosok ular putih raksasa hanya mengibas-ngibaskan ekornya untuk beberapa saat. Bumi bergetar! Debu-debu beterbangan!

Di depannya, kedua tangan Pangeran Pemimpin makin terjulur panjang, membentuk dua sosok bayi hitam yang mengerikan. Tangan-tangan bayi hitam itu pun menjulur ke depan, menggapai-gapai tubuh Siluman Ular Putih!

"Gggeeerrr...!!!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Ujung ekornya dikibaskan ke samping.

"Hup!"

Pangeran Pemimpin hanya perlu mengangkat kedua kakinya bergantian, menghindari kibasan ekor Siluman Ular Putih. Sedang kedua tangan bayi hitam itu terus menjulur ke depan.

"Hoaahhh...!"

Crap!

Siluman Ular Putih mencaplok salah satu tangan aneh berbentuk bayi. Tak ada pengaruh apa-apa. Tan-

gan itu tidak mengalami apa-apa. Kejadiannya tak jauh berbeda saat Putri Sekartaji membabat tangan aneh itu. Sewaktu Siluman Ular Putih mencaplok, seperti memangsa angin saja.

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Sedangkan Pangeran Pemimpin tertawa bergelak.

Tangan-tangan berbentuk bayi itu kini malah melilit tubuh Siluman Ular Putih. Semakin lama libatannya semakin mengencang. Siluman Ular Putih mengibaskan ekornya kesana kemari. Meski tidak terpengaruh oleh libatan tangan-tangan bayi, namun kemarahannya makin tersulut.

Wuttt...!

Ekor Siluman Ular Putih mendadak mengibas jauh ke depan. Begitu cepatnya sehingga....

Bukkk!

"Aaakh...!"

Pangeran Pemimpin meraung setinggi langit. Kibasan ekor ular putih raksasa itu membuat tubuhnya terlempar ke samping. Bagian punggungnya yang terkena kibasan terasa mau remuk! Akibatnya libatan tangan-tangan bayi itu jadi mengendur!

Pangeran Pemimpin geram bukan main. Tak mungkin libatan tangan bayi itu tidak mempengaruhi Siluman Ular Putih sama sekali. Mustahil! Jangankan tubuh Siluman Ular Putih yang hanya sebesar batang pohon kelapa. Batu sebesar gajah pun akan hancur berkeping-keping bila terkena libatannya.

Didorong rasa penasaran bukan main, Pangeran Pemimpin kembali merapalkan aji 'Setan Kober' lebih hebat. Maka dua sosok bayi aneh di pergelangan kedua tangannya pun menyerang kembali. Sepasang matanya menyorot merah. Tangan-tangan itu pun bak tangan-tangan raksasa hitam yang terus menjulur,

meraih tubuh Siluman Ular Putih. Melibat dan mencekik leher kuat-kuat!

"Ggggeeerrr...! Gggggeeerrr...!!!"

Buk! Buk!

Siluman Ular Putih mengibaskan ekornya ke sana kemari. Percuma. Libatan-libatan tangan-tangan aneh itu makin mencekik leher. Sulit rasanya keluar dari libatan.

Pangeran Pemimpin tertawa bergelak. Wajahnya mendadak jadi mengerikan. Sepasang matanya memerah seperti sepasang mata bayi aneh miliknya.

"Mampus kau, Siluman Ular Putih! Sekarang bisa apa, he?!"

Pangeran Pemimpin tertawa gembira melihat libatan-libatan tangan-tangan bayi makin kokoh. Namun mendadak sekujur tubuh Siluman Ular Putih telah dipenuhi asap putih tipis.

"Heh...?!"

Pangeran Pemimpin tersentak. Libatan tangan-tangan anehnya di tubuh Siluman Ular Putih pun mengendur.

Sementara dari gulungan asap putih tebal yang menyelimuti, sosok panjang Siluman Ular Putih menyeruak keluar. Taring-taringnya yang runcing siap mencabik-cabik tubuh Pangeran Pemimpin.

"Bangsat! Siluman Ular Putih keparat!"

Pangeran Pemimpin geram bukan main, karena merasa tertipu oleh Siluman Ular Putih. Dan ketika tadi libatan tangan-tangan bayinya sempat dikendalikan, tubuhnya kini jadi sasaran empuk taring-taring Siluman Ular Putih

Krakkk!

"Aaa...!"

Pangeran Pemimpin menggembor setinggi langit seraya memberontak melepaskan diri. Pakaiannya ro-

bek di sana sini menampakkan cairan berwarna merah darah di sekujur tubuh. Untung saja ia dapat keluar dari, moncong Siluman Ular Putih. Namun, tetap saja tubuhnya terasa ngilu bukan alang kepalang hingga limbung ke samping.

Kesempatan ini tentu saja tidak disia-siakan Siluman Ular Putih. Begitu tubuh Pangeran Pemimpin menjauh, ekornya telah dikibaskan cepat luar biasa. Dan....

Blakkk!

"Aaakh...!"

Sekali lagi Pangeran Pemimpin menggembor setinggi langit. Tubuhnya terpental jauh ke belakang, meliuk-liuk sebentar dan jatuh berdebam ke tanah. Bagian punggung yang terkena hantaman terasa mau remuk! Seketika parasnya pun jadi pucat pasi! Gigitan taring-taring Siluman Ular Putih tadi pun terasa nyeri bukan kepalang seperti menusuk-nusuk dada!

Mendadak pemandangan di hadapan Pangeran Pemimpin jadi kabur. Ia tidak tahu kalau gigitan Siluman Ular Putih mengandung racun berbahaya hampir sulit dicari obat pemunahnya!

"Setan alas!" geram Pangeran Pemimpin murka.

Karena terdorong rasa sakit, mendadak Pangeran Pemimpin menyilangkan kedua kakinya dan duduk bersemadi. Kedua bibirnya segera berkemik-kemik dengan mata terpejam rapat-rapat.

Sejenak sosok ular putih raksasa itu terlonglong. Mungkin menyangka kalau Pangeran Pemimpin tengah menyembuhkan luka dalamnya. Hingga hal ini memaksa Siluman Ular Putih menghentikan serangan.

Sementara Pangeran Pemimpin terus khusuk bersemadi. Kedua bibirnya terus berkemik-kemik. Sege-
nap rasa dan pikirannya tengah ditujukan ke sebuah tempat yang cukup jauh dari tempat pertempuran.

Yakni, ke Sendang Kenjeran!

"Eyang! Datanglah, Eyang! Aku membutuhkan kehadiranmu..," desah Pangeran Pemimpin berulang-ulang dalam hati.

Aneh!

Seketika air Sendang Kenjeran mendadak bergolak. Makin lama golakannya makin menghebat, laksona ada naga besar tengah mengguncang dasar sendang!

Selang beberapa saat, tampak sesosok bayangan berpakaian hitam-hitam muncul ke permukaan sendang masih dalam keadaan bersemadi! Kedua kakinya dilipat rapat. Kedua telapak tangannya bersedekap dengan mata terpejam. Sosok lelaki tua inilah yang tadi dipanggil Pangeran Pemimpin. Siapa lagi kalau bukan Eyang Pamekasan! Kakek sekaligus guru Pangeran Pemimpin?!

Perlahan-lahan Eyang Pamekasan pun membuka kelopak matanya. Parasnya yang pucat tampak kemerah-merahan. Sepasang matanya bersinar nyalang! Berkilat-kilat penuh kemarahan. Panggilan cucu tersayanginya itulah yang membuatnya bangun dari semadi.

"Cucuku...! Aku datang...!"

Hanya itu yang diucapkan Eyang Pamekasan. Kemudian sosok yang masih bersemadi itu terus meluncur ketepian sendang dalam sikap bersemadi.

"Hup!"

Baru ketika mendekati bibir sendang, Eyang Pamekasan meloncat tinggi ke udara. Anehnya air sendang itu sedikit pun tidak bergolak manakala Eyang Pamekasan meloncat dari permukaannya. Lebih he-

batnya lagi, pakaian di tubuhnya sedikit pun tidak basah!

Hebat! Entah menggunakan ilmu apa hingga orang tua itu mampu berbuat demikian. Yang jelas, sekarang sosok tinggi kurus Eyang Pamekasan terus berkelebat cepat ke arah timur. Gerakan kedua kakinya ringan sekali, laksana anak panah terlepas dari busur. Hingga dalam beberapa kelebatan saja sosok Eyang Pamekasan telah berubah menjadi satu titik hitam di kejauhan sana. Tepat di mana matahari menampakkan sinarnya yang berwarna kuning keemasan.

Matahari merah di ufuk timur mulai menjarah bumi. Menjarah segenap yang ada dialam mayapada. Namun sinarnya seperti tak bergairah! Tak seharusnya demikian! Seolah sang raja slang merasa ikut berdosa menyaksikan pembantaian demi pembantaian yang terjadi di mayapada!

Mengerikan!

Itulah yang terjadi di Kadipaten Pleret. Lambat laun, berkat bantuan para pendekar, satu persatu sekutu Pangeran Pemimpin dapat dilumpuhkan. Kini keadaan mulai berbalik. Semangat juang para prajurit Kadipaten Pleret yang semula menciut, kini kembali berkobar-kobar.

Pedang kembali digenggam erat. Tameng diangkat. Perang!

Pelajar Agung dan kawan-kawan nyaris tak dapat melakukan perlawanan. Satu persatu mereka dijemput ajal dengan cara sama. Sama-sama mengerikan. Tubuh-tubuh penuh sayatan dan hujaman tergelar di sini.

"Bajingan! Kalian memporak-porandakan rencana kami! Demi iblis! Aku akan membunuh kalian semua!" teriak Pelajar Agung murka.

"Jangan banyak mengumbar suara, Bocah Pongah! Menghadapiku saja masih kalang kabut. Pakai mau membunuh kami semua lagi! Huh!" ejek Raja Penyihir memerahkan telinga Pelajar Agung.

"Bajingan! Kaulah yang pertama kuremukkan batang kepalamu, Tua Bangka Keparat!"

"Biasa. Lagu kuno. Tadi kau juga bilang begitu. Buktinya apa?" ejek Raja Penyihir menyakitkan.

Bukan main murkanya hati Pelajar Agung kali ini. Teman-temannya sudah banyak yang memenuhi ajal. Bahkan Raja Racun dan Raja Golok sekutu dekatnya pun telah menemui ajal, Hal ini pulalah yang menyulut kemarahannya.

"Heaaa...!"

Dengan menggembor penuh kemarahan, tiba-tiba Pelajar Agung segera mengeluarkan jurus-jurus ampuh 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'. Sebuah jurus maut ciptaan Pendidik Ulung yang telah dikhianati.

Begitu Pelajar Agung mengeluarkan jurus andalan, seketika kedua telunjuk jarinya telah menggurat-gurat ke udara. Jari telunjuk kanan menggurat-gurat lemah gemulai dari kanan ke kiri. Sedang jari-jari telunjuk kiri menggurat lemah gemulai dari kiri ke kanan, membentuk sebuah huruf gaib ciptaan Pendidik Ulung.

"Ciit...! Sritt...!"

Memang hebat bukan main jurus-jurus Pelajar Agung ciptaan Pendidik Ulung itu. Di samping gura-tan-guratan telunjuknya mampu mengeluarkan suara mencicit yang teramat memekakkan telinga, jurus-jurus itu pun mampu menjebol tembok baja selebar tiga jengkal hanya dengan telunjuk jari!

Melihat jurus-jurus yang dikeluarkan Pelajar Agung, anehnya Raja Penyihir hanya tersenyum-senyum saja. Bukannya ia ingin memandang remeh lawan. Melainkan, diam-diam tengah bersiap-siap mengeluarkan pukulan "Tangan Gaib Penindih Setan"-nya. Karena memang hanya pukulan itulah yang mampu melumpuhkan jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan' ciptaan Pendidik Ulung.

"Majulah, Bocah! Akan kulihat, sampai di mana kepongahanmu!" tantang Raja Penyihir lagi.

Pelajar Agung tidak menyahut, kecuali hanya menggeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Jelas amarah bekas murid Pendidik Ulung itu sudah mencapai puncak ubun-ubun. Kemudian dengan segenap tenaga dalam yang dimiliki, Pelajar Agung mempertemukan dua telunjuk jarinya di udara.

Sraaatt...!

Seketika melesat seleret sinar putih menyilaukan mata dari pertemuan dua telunjuk jari Pelajar Agung ke arah Raja Penyihir!

"Hmm...!" Raja Penyihir bergumam tak jelas. Lelaki tua ini tak berani main-main lagi. Begitu melihat datangnya serangan, segera kedua telapak tangannya yang juga berwarna putih berkilauan dihantamkan ke depan.

Blaaamm...!

Terdengar satu ledakan hebat manakala tenaga dalam kedua orang itu bertemu pada satu titik. Seketika angin dingin akibat bentrokan bertiup kencang, memporak-porandakan apa saja yang berada di sekitar tempat pertarungan. Daun-daun membeku! Beberapa orang prajurit Kadipaten Pleret yang berkepandaian rendah kontan menggigil kedinginan!

Tubuh Pelajar Agung sendiri limbung ke samping. Parasnya pias! Seisi dadanya terasa berguncang hebat!

Hampir saja keseimbangan tubuhnya tak dapat dikendalikan kalau saja tidak cepat-cepat menjejakkan kakinya ke tanah. Namun baru saja kedua kakinya menjejak tanah, mendadak segulung sinar hitam di tangan Raja Penyihir telah menyerang dari samping.

"Hup...!"

Pelajar Agung berusaha menghindar sebisa mungkin. Buru-buru tubuhnya dilempar ke belakang. Tapi sayang, gerakan tubuhnya masih kalah cepat. Akibatnya....

Bukkk! Bukkk!

Dua kali tongkat hitam di tangan Raja Penyihir menghajar punggung. Pelajar Agung menggereng penuh kemarahan. Untung saja tadi tenaga dalamnya telah dikerahkan sebelum serangan lawan mengenai sasaran sehingga meski punggung terasa berdenyut, namun masih sedikit menolongnya dari luka dalam yang bisa membahayakan nyawa.

"Bagaimana dengan gebukan tongkatku, Bocah? Enakkan?" ejek Raja Penyihir.

Pelajar Agung tidak menyahut. Amarahnya makin membakar darah dalam dada. Tanpa banyak cakap lagi, segera kedua telunjuk jarinya digurat-guratkan kembali ke udara. Kali ini gerakan-gerakan tubuh maupun jari-jari tangannya tampak demikian lamban. Namun anehnya, malah membuat suara mencicit makin memekakkan telinga!

"Kuakui, jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'-mu memang hebat, Bocah. Tapi sayang, kau tetap tidak mampu mengalahkanku," okeh Raja Penyihir.

"Setan alas! Jangan dikira kau sudah di atas angin, Tua Bangsa Keparat! Aku belum kalah!"

"Bagus! Kalau begitu, kau masih ingin merasakan gebukan tongkatku, he?! Majulah! Sebenarnya aku mudah saja merobohkanmu. Dengan kekuatan sihir-

ku, kujamin kau pasti merangkak-rangkak memohon ampun padaku. Tapi, itu tidak kulakukan. Aku tidak akan mengerahkan kekuatan sihirku. Aku malah lebih senang mempermainkan manusia pengecut macammu! Hayo, majulah!"

"Setan alas! Kuakui, tua bangka di hadapanku ini memang lihai. Baik ilmu sihir maupun ilmu silatnya. Rasanya tak mungkin aku dapat mengalahkannya. Tapi, apa boleh buat? Kalau memang terpaksa, tak ada pilihan lain. Aku harus melarikan diri...", kata hati Pelajar Agung.

"Hey? Kenapa berhenti? Hayo, serang aku! Apa kau takut? Baik. Kalau begitu, aku yang akan menghajarmu. Hitung-hitung membalas sakit hati Adipati Pleret."

Raja Penyihir mulai memasang kuda-kuda. Namun belum sempat bertindak, mendadak....

"Bedebah! Kau tidak patut menghukum bocah itu, Raja Penyihir! Melainkan akulah yang berhak..."

Terdengar bentakan keras yang disusul berkelebatnya satu sosok bayangan hitam ke arah pertarungan.

10

Raja Penyihir mendengus gusar. Di hadapannya kini telah berdiri tegak seorang lelaki tua seusia dengannya. Tubuhnya tinggi kurus. Rambutnya putih nyaris tak kentara oleh penutup kepala berwarna hitam yang memanjang pada bagian atas. Jubahnya hitam besar kedodoran sampai lutut. Siapa lagi tokoh yang mempunyai ciri-ciri seperti itu kalau bukan Pen-

didik Ulung?

Lelaki tua ini memang telah mendapat perawatan dari Tabib Agung di puncak Gunung Kelud. Begitu racun ular kobra putih milik Raja Racun dapat dikeluarkan, Pendidik Ulung pun segera menyusul Ki Rombeng dan para pendekar Jain. Namun ketika sampai di tempat pertempuran di luar Kadipaten Pleret, Pendidik Ulung jadi kecewa. Untung saja Senopati Gajah Keling memberi tahu kemungkinan kalau Pelajar Agung justru turut menyerang Kadipaten Pleret.

Atas keterangan Senopati Gajah Keling, maka Pendidik Ulung segera menuju Kadipaten Pleret. Sedangkan Tabib Agung diminta Senopati Gajah Keling untuk menghadapi sekutu-sekutu Pangeran Pemimpin lainnya. (Untuk mengetahui bagaimana Pendidik Ulung sampai terkena racun ular kobra putih, silakan baca : "Lukisan Darah" dan "Penguasa Alam").

"Apa kau bilang, Pendidik Ulung? Hanya kau yang berhak menghukum Bocah Tengil ini?! Aku juga berhak!" tukas Raja Penyihir.

Raja Penyihir uring-uringan. Sepasang matanya membelalak. Tongkat hitam di tangan kanannya diketuk-ketuk gusar.

"Apa pun katamu, itu bukan urusanmu. Minggir!" sentak Pendidik Ulung, mengusir. Tangan kanannya dikibaskan ke belakang.

Raja Penyihir yang terdorong ke belakang jadi makin gusar dibuatnya.

"Tua bangka tak tahu diri! Sudah ditolong, pakai mengusir lagi! Huh!" dengus Raja Penyihir kesal. Namun, akhirnya lelaki tua ini mau juga menyingkir. Ia kemudian membantu menumpas sekutu-sekutu Pangeran Pemimpin lainnya.

Pendidik Ulung tak menyahut. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh kemarahan memandang bekas

muridnya.

"Murid murtad! Sekaranglah saatnya aku menghukummu! Cepat cabut senjatamu! Kita bertarung sampai ada yang modar!" bentak Pendidik Ulung seraya mencabut senjata andalannya. Sepasang pena berbulu!

Pelajar Agung ragu-ragu. Namun karena memang tidak ada pilihan lain, terpaksa dicabutnya keluar senjata andalan, walau sebenarnya bukan senjata andalan miliknya sendiri. Melainkan, senjata andalan Pendekar Kujang Emas yang berupa kujang berwarna kuning keemasan. Kujang Emas!

"Hm...! Senjata itu milik mendiang Pendekar Kujang Emas. Kau tak berhak memiliki senjata pusaka itu. Aku harus mengembalikannya pada yang berkepentingan!" gumam Pendidik Ulung.

"Jangan banyak omong, Orang Tua! Kalau mau menghukumku, silakan! Tapi, ingat! Jangan dikira aku pasrah saja!" tantang Pelajar Agung.

"Bagus! Memang itu yang kuinginkan!" sahut Pendidik Ulung cepat

Tanpa banyak cakap lagi segera lelaki tua ini memasang kuda-kuda. Kedua pena di tangannya segera digurat-guratkan ke udara. Seketika terdengar bunyi mencicit yang teramat memekakkan telinga dari guratan-guratan kedua pena di tangan Pendidik Ulung. Perlahan-lahan tokoh sakti dari Lembah Kaliurang itu pun mulai melangkah lemah gemulai mendekati Pelajar Agung.

Pelajar Agung tidak mau mengeluarkan jurus yang sama. Ia tahu, betapa hebatnya bekas gurunya kalau sudah mengeluarkan jurus-jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan' ciptaannya. Maka untuk menandingi segera dikeluarkannya jurus milik Pendekar Kujang Emas yang bernama jurus 'Pedang Pembawa Maut'!

Meski hanya menggunakan sebilah kujang, namun tidak jadi soal bagi Pelajar Agung. Karena ia sudah terbiasa melatih jurus 'Pedang Pembawa Maut' dengan sebilah kujang! Maka begitu melihat bekas gurunya mulai mendekat, segera diserangnya. Sedang tangan kirinya yang telah berubah jadi biru siap melontarkan pukulan 'Cahaya Kilat Biru'.

Cring! Cring!

Beberapa kali sambaran kujang di tangan Pelajar Agung dapat tertangkis sepasang pena yang bergerak lemah gemulai di tangan Pendidik Ulung. Entah kenapa, Pelajar Agung merasa tangannya kesemutan.

"Bedebah! Rupanya tua bangka ini telah mengerahkan segenap kekuatan tenaga dalamnya. Aku harus segera mengeluarkan pukulan 'Cahaya Kilat Biru' sebelum tua bangka itu mempertemukan ujung kedua penanya. Yah...!"

Berpikir demikian, Pelajar Agung lantas menggembor keras. Tangan kirinya yang telah berubah jadi biru sampai ke pangkal lengan segera dihentakkan ke depan. Maka seketika melesat selarik sinar biru yang menggemuruh dari telapak tangan kiri Pelajar Agung, siap melabrak tubuh Pendidik Ulung.

Namun Pelajar Agung kecele. Dengan satu gerakan tak terduga, tiba-tiba Pendidik Ulung telah mempertemukan kedua ujung penanya di udara. Seketika itu pula meluruk seleret sinar putih berkilauan dari ujung-ujung pena yang dipertemukan, ke arah sinar biru milik Pelajar Agung!

Blaaaarrrr...!!!

Terdengar satu ledakan hebat begitu kedua suara itu berbenturan di udara. Bumi laksana diguncang prahara. Hawa panas akibat bentrokan dua tenaga dalam tadi menebar ke mana-mana, membakar prajurit-prajurit Kadipaten Pleret yang berkependaian rendah.

Juga, membakar ranting-ranting pohon di sekitar tempat pertarungan!

Tubuh Pendidik Ulung sendiri sempat terguncang hebat. Kedua telapak kakinya melesak beberapa dim ke dalam tanah. Namun keadaan ini masih jauh lebih menguntungkan dibanding Pelajar Agung

Pelajar Agung yang sebenarnya sudah menderita luka dalam yang cukup lama akibat pertarungannya dengan Raja Penyihir tadi, tak dapat lagi mengendalikan keseimbangan tubuhnya. Maka tanpa ampun ia langsung terpejal jauh ke belakang!

Pelajar Agung mengeluh dalam hati. Parasnya pias! Tampak darah segar membasahi sudut-sudut bibir, pertanda luka dalamnya makin parah!

Pendidik Ulung mendengus dingin. Sedikit puri ia tidak ingin memberi kesempatan pada Pelajar Agung untuk membalas serangan. Namun belum sempat tokoh sakti dari Lembah Kaliurang itu bertindak, mendadak terdengar suara ribut-ribut dari teriakan para prajurit Kadipaten Pleret.

Sekilas Pendidik Ulung melirik dengan ekor mata. Ternyata, pertempuran di sebelah telah usai. Sekutu-sekutu Pangeran Pemimpin sudah banyak yang dilumpuhkan. Namun, banyak juga yang melarikan diri.

Pendidik Ulung tak mempedulikan lagi. Keinginannya saat itu hanya untuk membunuh Pelajar Agung.

"Kau akan secepatnya menyusul teman-temanmu itu, Bocah! Bersiap-siaplah menerima kematianmu!" ancam Pendidik Ulung dingin dan menggetarkan. Kedua penanya pun kembali digurat-guratkan di udara membentuk huruf gaib ciptaannya sendiri.

Pelajar Agung merasa cemas bukan main. Tak mungkin ia melanjutkan pertempuran seorang diri. Maka tak ada pilihan lain, kecuali harus melarikan di-

ri. Namun ketika hendak melarikan diri dengan ilmu 'Amblas Bumi', mendadak Pendidik Ulung telah melontarkan pukulan 'Tangan Penggebuk Dewa'.

"Hea...!"

Bukkk!

Pelajar Agung menjerit setinggi langit saat serangan Pendidik Ulung mengenai sasaran. Seketika tubuhnya melayang bak layangan putus. Namun akibatnya Pelajar Agung tetap mengerahkan ilmu 'Amblas Bumi'. Maka saat kedua kakinya mendarat, tubuhnya pun amblas ke dalam bumi!

Pendidik Ulung gusar bukan main. Cepat dikejar-nya gerakan gundukan pasir di hadapannya. Lalu kembali dilontarkannya pukulan 'Tangan Penggebuk Dewa' secara membabi buta.

Blaaam! Blaaam...!!!

"Kendalikan amarahmu, Sobat! Dia telah pergi!" cegah Raja Penyihir yang tahu-tahu telah tegak di sampingnya.

"Aku harus menghukumnya...! Aku harus menghukumnya...!" desis Pendidik Ulung penuh kemarahan. "Belum puas aku kalau belum memecahkan batok kepalanya! Ia telah mencemarkan nama baikku! Hea...!"

"Tunggu...!" cegah Raja Penyihir.

Pendidik Ulung mana sudi mendengar ucapan Raja Penyihir. Ia terus saja berkelebat cepat ke arah barat, dan menghilang di kerapatan hutan depan sana.

Raja Penyihir hanya menggeleng-geleng disertai dengusan napas prihatin.

"Cucuku, bangun! Kau tak pantas bersimpuh begitu! Kau adalah calon adipati. Bangun!"

Pangeran Pemimpin yang masih duduk bersimpuh

tersentak kaget mendengar sebuah suara penuh tenaga dalam. Kelopak matanya buru-buru dibuka. Bibirnya lantas tersenyum. Senyum bangga melihat sosok yang diharapkan bantuannya telah datang. Dialah Eyang Pamekasan!

Dengan ilmu meringankan tubuhnya yang luar biasa. Eyang Pamekasan telah tiba di tempat pertempuran dalam waktu singkat. Dan getaran-getaran suara batin Pangeran Pemimpin itulah yang menuntun langkah Eyang Pamekasan menuju tempat pertempuran!

"Terima kasih, Eyang. Ternyata kau sudi membantuku," ucap Pangeran Pemimpin sambil menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada penuh hormat.

Eyang Pamekasan mengibaskan tangan sebagai isyarat. Pangeran Pemimpin tahu. Cepat ia melompat bangun.

"Gggggeeerrr...!!!"

Sementara sosok ular putih raksasa penjelmaan Soma menggereng. Sepasang matanya yang berwarna merah saga mencorong tajam, memperhatikan lelaki tua renta di hadapannya penuh tanda tanya.

Eyang Pamekasan sendiri pun tampak heran. Keningnya berkerut-kerut. Sepertinya ia sudah tahu, siapa yang menjelma jadi sosok ular putih raksasa.

"Dia.... Dia Siluman Ular Putih, Eyang!!, jelas Pangeran Pemimpin dapat membaca keheranan eyangnya. Eyang Pamekasan mengangguk-angguk. "Sebaiknya cepat kita bertindak, Eyang. Mumpung anak buahku masih sanggup bertahan. Kalau saja eyang dapat membunuh ular keparat itu dan juga semua pendekar yang turut membantu, pasti kita akan menang, Eyang."

Eyang Pamekasan tak menyahuti. Selangkah demi selangkah mulai didekatinya Siluman Ular Putih.

Langkahnya baru berhenti ketika tokoh dari Sendang Kenjeran itu kembali mendengar gerengan ular putih raksasa di hadapannya.

"Hhh...! Kau pasti ada sangkut pautnya dengan tua bangka dari Gunung Bucu itu. Begawan Kamasetyo. Bah!" dengus Eyang Pamekasan dapat menduga siapa sosok yang menjelma menjadi Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih hanya menggereng. Ekornya dikibaskan ke sana kemari. Seolah hatinya gusar melihat Pangeran Pemimpin mulai membantai prajurit-prajurit Kadipaten Pleret tanpa ampun dengan menggunakan aji 'Setan Kober'.

"Ggggeeerrrr...!!!"

Siluman Ular Putih makin mengibas-ngibaskan ekornya tak sabar. Lalu dengan gerengan hebat, tahu-tahu sosok besar panjang Siluman Ular Putih telah menerjang Pangeran Pemimpin garang.

Namun pada saat yang sama Eyang Pamekasan telah menghentakkan kedua tangan ke arah Siluman Ular Putih.

Bukkk!

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Tubuhnya meliuk sebentar, lalu terlempar jauh ke samping. Sepasang matanya mencorong mengerikan memandangi sosok tua yang tadi melontarkan pukulan maut terhadapnya saat menerjang Pangeran Pemimpin.

Siluman Ular Putih kembali mengibas-ngibaskan ekornya penuh kemarahan. Sepasang matanya mencorong tampak demikian mengerikan. Lalu disertai gerengan hebat, Siluman Ular Putih balik menerjang Eyang Pamekasan. Moncongnya yang besar dibuka lebar-lebar, menampakkan taring-taringnya yang runcing.

"Ggggeeerrrr...!!!"

Eyang Pamekasan tersenyum dingin, seraya sedikit menggeser tubuhnya ke samping. Dan sebelum ekor Siluman Ular Putih menghajar tubuhnya, kembali tangannya menghentak.

"Makanlah pukulan 'Pelebur Bumi'-ku! Hea...!" Begitu Eyang Pamekasan menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan, seketika melesat dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya.

Bukkk! Bukkk!

Sekali lagi Siluman Ular Putih menggereng hebat. Tubuhnya yang terhantam pukulan 'Pelebur Bumi' kontan terlempar ke samping dan jatuh berdebam menerbangkan debu-debu!

Namun anehnya sedikit pun tubuh Siluman Ular Putih tidak mengalami cedera. Padahal tadi Eyang Pamekasan telah membayangkan kalau tubuh Siluman Ular Putih akan hancur berkeping-keping.

"Keparat! Rupanya kau kebal terhadap pukulan 'Pelebur Bumi'-ku, he?!" Eyang Pamekasan membelalak matanya heran.

Siluman Ular Putih menggeliat ke sana kemari sebentar. Kemudian dengan sepasang matanya yang mencorong, sejenak diperhatikannya kakek tua renta di hadapannya sengit.

"Majulah! Aku ingin lihat! Apa tubuhmu juga kebal terhadap 'Cemeti Api'-ku!"

Cttttaaarr...!

Eyang Pamekasan tahu-tahu telah mengeluarkan sebuah cambuk berwarna merah dari pinggang dan langsung melecutkannya ke bawah. Seketika tanah di bawahnya yang terkena lecutan kontan menyala!

"Ggggeerrrr! Ggggeeeerrr...!!!"

Siluman Ular Putih gusar bukan main. Dari tadi ia hanya mengibas-ngibaskan ekornya. Tampak sekali kalau hatinya ragu-ragu, apakah sanggup menerima

lecutan cemeti di tangan tokoh sesat dari Sendang Kenjeran atau tidak.

"Ggggeeeerrrr...!!!"

Namun akhirnya Siluman Ular Putih menerjang juga ke arah Eyang Pamekasan disertai gerengan beringsas.

Eyang Pamekasan menyunggingkan bibirnya, tersenyum dingin. Cemeti di tangan kanannya segera dilecutkan ke udara menyambut lesatan Siluman Ular Putih

Ctarr! Ctaaarr!!!

Prakkk! Prakkk!

Dua kali lecutan 'Cemati Api' di tangan Eyang Pamekasan mendarat di sasaran. Namun, Siluman Ular Putih hanya menggereng hebat. Bagian tubuhnya yang terkena lecutan Cemati Api sempat menyala, namun hanya sebentar. Selang beberapa saat, api yang membakar tubuhnya hilang dengan sendirinya!

"Heh...?!"

Eyang Pamekasan melongo kaget. Sungguh tak disangka kalau tubuh Siluman Ular Putih ternyata tidak mengalami luka sedikit pun akibat lecutan Cemati Api-nya! Eyang Pamekasan tak percaya. Ia harus membuktikannya lagi. Maka sekali tubuhnya berkelebat, cemeti di tangan kanannya kembali menderu-deru di sekujur tubuh Siluman Ular Putih.

Ctarr! Ctarrrr!

Berkali-kali tubuh Siluman Ular Putih terkena lecutan cemeti, namun tidak mengalami cedera sedikit pun. Memang, tubuh Siluman Ular Putih sempat menyala, tapi hanya sebentar. Selang beberapa saat, api di sekujur tubuhnya padam sendiri.

Bukan main geramnya hati Eyang Pamekasan. Kali ini sepasang matanya yang kelabu harus dipaksa untuk terbelalak kembali. Bahkan kibasan ekor Silu-

man Ular Putih tadi sempat menghajar tubuhnya. Meski Eyang Pamekasan tidak mengalami luka sedikit pun, namun sudah cukup menyulut amarahnya.

"Jahanam! Kali ini kalau kau masih sanggup bertahan, aku patut berguru padamu, Siluman Ular Putih!" dengus Eyang Pamekasan penuh kemarahan.

Cemeti Api di tangan kanan lelaki tua ini kembali disimpan di pinggang. Lalu kedua telapak tangannya digosok-gosokkan sedemikian rupa. Seketika kedua telapak tangannya telah berubah jadi putih berkilauan disertai kepulan asap putih yang menebarkan hawa dingin bukan kepalang!

"Hebat! Kau memang hebat, Siluman Ular Putih! Tapi aku belum percaya kalau kau juga sanggup menerima aji 'Panglarut Banyu Putih'-ku! Majulah! Aku ingin lihat sampai di mana kehebatanmu!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Sepasang matanya yang berwarna merah semakin menggidikkan. Kemudian dengan kemarahan meluap, sosok ular putih raksasa itu kembali menerjang hebat Eyang Pamekasan!

Eyang Pamekasan sempat menyurutkan langkahnya setindak ke belakang. Lalu disertai kekuatan tenaga dalam penuh, kedua telapak tangannya segera didorongkan ke depan. Seketika tampak asap putih berkilauan bergulung-gulung memapak serangan Siluman Ular Putih.

Pesss!

Siluman Ular Putih menggereng setinggi langit. Asap putih yang dingin bukan kepalang makin membungkus tubuhnya yang terus menggeliat-geliat hebat ke sana kemari. Rasa dingin yang teramat menusuk kulit tubuh benar-benar membuatnya jadi tidak tahan.

Selang beberapa saat, sosok ular putih raksasa itu diam tak bergerak-gerak lagi. Sekujur tubuhnya mem-

beku tak dapat digerakkan. Hanya sepasang matanya saja yang mencorong penuh kemarahan.

Eyang Pamekasan tertawa sumbang. Selangkah demi selangkah, didekatinya Siluman Ular Putih. Kedua telapak tangannya yang berwarna putih berkilauan kembali siap melontarkan aji 'Panglarut Banyu Putih'. Namun belum sempat tokoh dari Sendang Kenjeran bertindak mendadak perhatiannya terusik oleh....

Klinting! Klinting!

Terdengar suara lonceng yang memekakkan telinga.

"Bedebah! Siapa berani bermain gila denganku?!" geram Eyang Pamekasan dengan sepasang mata berkilat-kilat penuh kemarahan.

Tak ada sahutan. Hanya samar-samar terdengar seseorang tengah membacakan bait syair....

Kawan.....

Kuberi kau pengetahuan,

Jika kau inginkan tirai terbuka.

Datanglah ke jalanku,

Dan ikuti aturanku mencinta.

Sebab mata air Sabda yang melimpah,

ada bersamaku....

11

"Keparat! Tua bangka itu lagi!" dengus Eyang Pamekasan kalap bukan main.

Di kejauhan sana, tampak seorang lelaki tua renta berpakaian putih bersih. Rambutnya digelung ke atas! Dengan lenggang seenaknya, lelaki tua itu menuju

tempat pertempuran.

Meski melenggang seenaknya, namun dalam waktu singkat si kakek telah berada di tempat pertempuran. Mulutnya terus mengoceh membacakan bait-bait sajak sambil terus membunyikan lonceng kecil di tangan kanannya.

Klenting! Klenting!

"Hm...! Cck cck cck...! Bocah sinting itu...! Kasihan...," gumam si kakek.

Lelaki tua ini menggeleng-gelengkan kepala. Entah heran, entah takjub melihat tubuh Siluman Ular Putih membeku. Lalu kakinya melangkah mendekati Siluman Ular Putih.

"Pasti kau biang keroknya! Heran?! Sudah tua bangka begini, masih juga bertingkah! Dasar tua bangka kurang kerjaan!" lanjut si kakek mengomel.

Habis mengomel, si kakek segera menepuk tubuh Siluman Ular Putih sekali. Hebatnya, seketika tubuh Siluman Ular Putih kontan dapat bergerak-gerak lagi.

Sebenarnya siapakah kakek tua renta yang dapat memunahkan aji 'Panglarut Banyu Putih' milik Eyang Pamekasan dengan demikian mudah? Dia tak lain adalah Penyair Sinting. Seorang sesepuh sakti dunia persilatan yang jarang sekali menampakkan diri di dunia ramai, kecuali bila ada keperluan. Satu di antara kemunculannya adalah sewaktu membantu Siluman Ular Putih menghadapi jelangkung. (Baca kisah: "Iblis Pemanggil Roh").

Melihat Penyair Sinting telah memunahkan aji 'Panglarut Banyu Putih'-nya, Eyang Pamekasan jadi murka. Ia tadi memang ingin mencegah perbuatan Penyair Sinting. Namun entah kenapa, ia tak mampu melakukannya.

"Keparat! Kau lancang sekali, Penyair Sinting! Kau harus membayarnya mahal!"

Eyang Pamekasan membentak penuh kemarahan. Kedua telapak tangannya yang telah berwarna putih berkilauan segera didorongkan ke depan. Seketika meluruk dua asap putih tebal berkilauan ke arah Penyair Sinting dan Siluman Ular Putih.

"Eh... tunggu! Aku belum sempat mengurus bocah sinting ini. Kenapa kau malah mengurusku? Apa kau kurang urusan, he?!" teriak Penyair Sinting mulai kambuh penyakitnya.

Sembari berteriak begitu, Penyair Sinting berkelit dengan melompat ke atas. Saat meluruk, segera disambarnya ekor Siluman Ular Putih dan ditariknya kuat-kuat ke samping. Dengan demikian, serangan Eyang Pamekasan hanya mengenai angin kosong.

"Ggggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng penuh kemarahan. Sepasang matanya yang mencorong terus memperhatikan Eyang Pamekasan tajam-tajam.

"Har-her-har-her! Sudah sana! Minggir! Ini bagianku!" usir Penyair Sinting.

Tangan kanan lelaki tua ini segera mendorong ke depan. Seketika ada satu kekuatan yang tidak terlihat telah mendorong tubuh Siluman Ular Putih hingga terlempar jauh, langsung menimpa beberapa orang yang tengah bertarung.

Penyair Sinting melonjak-lonjak gembira.

"Mampus kalian! Ada yang tergecet! Ada yang ngacir ketakutan!"

"Tua bangka sinting! Berani kau bertingkah macam-macam di hadapanku, he!" bentak Eyang Pamekasan.

Buru-buru Penyair Sinting berbalik.

"Eh, iya! Sampai aku lupa. Apa kabar, Pamekasan?" sapa Penyair Sinting, kebodoh-bodohan.

"Jangan banyak bacot! Kita selesaikan urusan kita

disini!"

"Eh eh eh...! Rupanya kau sudah tidak sabar, Pamekasan. Baik! Apa kita mau adu gebuk-gebukan? Atau mau adu mulut? Atau mau adu...."

"Setan alas!"

"Tidak mau! Aku tidak mau adu setan alas. Aku tidak punya setan. Aku tidak punya alas. Sawah apalagi!"

Bukan main mengelapnya hati Eyang Pamekasan dipermainkan seperti itu. Tanpa banyak cakap segera kedua telapak tangannya digosok-gosokkan. Seketika tangan tokoh sesat dari Sendang Kenjeran telah berubah jadi putih berkilauan.

Penyair Sinting bukannya tidak tahu betapa hebatnya aji 'Panglarut Banyu Putih'- milik Eyang Pamekasan.

Namun, sikapnya masih saja ayal-ayalan. Seenaknya sendiri. Meski begitu, diam-diam mulai disiapkannya pukulan 'Tameng Selaksa Prahara' yang sengaja diciptakan untuk menghadapi aji 'Panglarut Banyu Putih'.

Kening Eyang Pamekasan sempat berkerut. Ia memang belum tahu pukulan apa yang akan dikeluarkan musuh bebuyutannya nanti. Namun begitu ia tidak mau ambil peduli. Dengan raut wajah menegang, pertanda segenap kekuatan tenaga dalamnya telah dikerahkan, tahu-tahu Eyang Pamekasan telah melontarkan aji 'Panglarut Banyu Putih'.

Wesss! Wesss!

Seketika dua gulungan asap putih tebal yang mengandung hawa dingin bukan kepalang telah bergulung-gulung cepat ke arah Penyair Sinting.

Penyair Sinting sempat berceloteh menggoda sebelum menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Lalu....

Bless!

Tak ada bunyi ledakan yang berarti. Namun, gulungan-gulungan putih dari kedua telapak tangan Eyang Pamekasan sempat terhadang di tengah jalan. Kedua tokoh sakti itu terus menambah kekuatan tenaga dalam. Tak ada yang mau mengalah satu sama lain. Paras-paras mereka kini pun memucat. Keringat dingin membasahi sekujur tubuh.

"Mampus kau, Pamekasan! Hea...!"

Tiba-tiba Penyair Sinting melipatgandakan tenaga dalamnya serentak, membuat tubuh Eyang Pamekasan bergoyang-goyang. Sementara dua gulungan asap putih tebal pun makin mendekati tubuh Eyang Pamekasan. Paras Eyang Pamekasan makin pias. Keringat dingin membanjir di sekujur tubuh. Ia terus berusaha bertahan mati-matian. Celaka besar bila gulungan-gulungan dari kedua telapak tangannya sampai menghantam dirinya. Tentu saja lelaki ini tidak ingin tubuhnya mati membeku karena ajian miliknya sendiri.

Selang beberapa saat, adu tenaga dalam tingkat tinggi itu makin menegangkan. Terutama sekali bagi Eyang Pamekasan. Karena, gulungan-gulungan asap tebalnya terhalang oleh sesuatu tameng yang kuat luar biasa.

Eyang Pamekasan berusaha bertahan. Namun percuma. Gulungan-gulungan asap putih tebal itu makin mendekati tubuh. Ia harus bertindak cerdik kalau tidak ingin celaka!

"Hea...!"

Tiba-tiba Eyang Pamekasan melipatgandakan tenaga dalamnya sampai puncaknya. Di saat gulungan-gulungan asap tebalnya tertahan, saat itulah lelaki tua ini melompat tinggi ke udara. Sehingga, gulungan-gulungan asap tebal itu terus menerabas ke belakang

dan....

Blaaar...!!!

Terdengar satu ledakan hebat saat gulungan-gulungan asap tebal itu menghantam bukit. Tak lama terdengar suara menggemuruh dari lereng-lereng bukit yang berguguran.

Penyair Sinting sempat terkejut, namun tetap tidak kehilangan akal. Begitu melihat tubuh Eyang Pamekasan masih melayang-layang di udara, tubuhnya berkelebat cepat. Segera dilontarkannya tusukan 'Jari-jari Suci'-nya.

Tukkk! Tukkk!

"Aaakh...!"

Eyang Pamekasan meraung keras. Tubuhnya melintir ke samping, lalu jatuh berdebam ke tanah. Bagian tubuhnya yang terkena tusukan jari kontan berlobang mengucurkan darah segar!

"Keparat! Kau.... Kau...!"

Eyang Pamekasan gemetar di tempatnya. Parasnya pias. Tampak sekali kalau hatinya mulai ciut menghadapi musuh bebuyutannya. Sialnya lagi, ternyata cucunya pun mulai terdesak hebat oleh Siluman Ular Putih!

"Sembodo! Cepat tinggalkan tempat ini!" perintah Eyang Pamekasan tiba-tiba begitu bangkit. Lalu tubuhnya segera berkelebat cepat meninggalkan tempat pertempuran.

"Eh..., Sontoloyo! Kau hendak ke mana? Urusan kita belum selesai. Kenapa kau ngacir, he?! Aku belum puas menggebukmu. Hayo, berhenti!" teriak Penyair Sinting kalang kabut.

Tapi, mana Sudi Eyang Pamekasan yang sudah terluka parah menuruti teriakan Penyair Sinting. Malah dengan ilmu meringankan tubuhnya yang cepat luar biasa, Eyang Pamekasan malah menambah kece-

patan larinya.

"Ah...! Kau tidak boleh meninggalkanku! Aku harus mengebuk pantatmu sampai merah!" sungut Penyair Sinting kesal.

Beberapa orang prajurit Kadipaten Pleret yang melihat tingkah Penyair Sinting sempat tersenyum geli. Lebih-lebih ketika Penyair Sinting terus berteriak-teriak kalang kabut sambil terus mengejar Eyang Pamekasan di kejauhan sana.

Jelas tak mungkin Penyair Sinting dapat mengejar Eyang Pamekasan. Namun dasar orang tua sinting, terus dikejanya Eyang Pamekasan. Dan baru langkahnya berhenti kala tidak lagi menemukan bayangan Eyang Pamekasan.

Penyair Sinting uring-uringan bukan main dan terus berteriak-teriak kalang kabut.

Pangeran Pemimpin gusar bukan main. Bukannya lelaki ini tidak mau menuruti perintah Eyang Pamekasan untuk melarikan diri, namun karena keadaannya memang tidak memungkinkan. Beberapa orang pendekar yang sudah menyelesaikan pertarungan telah membentuk lingkaran, membuat semacam arena pertarungan antara Pangeran Pemimpin melawan Siluman Ular Putih.

Seketika paras Pangeran Pemimpin berubah pias. Tak mungkin ia melarikan diri. Satu-satunya jalan hanyalah mengadu nyawa dengan Siluman Ular Putih! Berpikir demikian, Pangeran Pemimpin makin melipatgandakan tenaga dalamnya. Berkat ajian 'Setan Kober' dua sosok bayi hitam di pergelangan tangannya tampak demikian mengerikan. Tangan-tangannya menjulur-julur ke depan, siap mencengkeram tubuh Siluman

Ular Putih.

Berdasarkan pengalamannya berulang-ulang, Siluman Ular Putih tentu saja tidak ingin tubuhnya tercengkeram tangan-tangan hitam milik bayi aneh di pergelangan tangan Pangeran Pemimpin. Ia harus bertindak cerdik. Begitu tangan-tangan bayi hitam itu menjulur ke depan, tiba-tiba Siluman Ular Putih meliuk cepat. Dan tahu-tahu tubuhnya meluncur ke arah Pangeran Pemimpin.

Pangeran Pemimpin kaget bukan main. Tangan-tangan hitam si bayi tak mungkin dapat bertindak secepat itu untuk menghambat laju Siluman Ular Putih. Dan kenyataannya memang demikian. Baru saja hendak menggerak-gerakkan tangan-tangan bayinya, mendadak Siluman Ular Putih telah melihat tubuhnya kuat!

Rapp!

Pangeran Pemimpin menggeliat-geliat kesakitan. Tubuhnya terus meronta berusaha melepaskan libatan Siluman Ular Putih. Namun percuma. Libatan Siluman Ular Putih malah makin kuat, walau tangan-tangan hitam bayi itu berusaha keras untuk menarik-narik.

"Ggggeeeerrrr...!!!"

Pucat pasi paras Pangeran Pemimpin kini. Pada saat yang sama tiba-tiba moncong Siluman Ular Putih telah berada persis di depan wajahnya. Taring-taringnya yang runcing siap meremukkan batok kepala.

"Aaaahhh...!"

Pangeran Pemimpin mengeluh dalam hati. Ia berusaha menghindar dari terkaman Siluman Ular Putih. Namun....

Kresss!

"Aaa...!"

Tanpa ampun bahu kanan Pangeran Pemimpin ja-

di santapan empuk ular putih raksasa itu. Seketika Pangeran Pemimpin meraung setinggi langit. Hanya yang terkena taring-taring terasa nyeri bukan main. Darah segar pun menetes keluar.

Sementara Siluman Ular Putih sendiri tak mau melepaskan mangsanya. Taring-taringnya yang runcing terus saja ditancapkan di bahu Pangeran Pemimpin. Bahkan tubuh Pangeran Pemimpin diputar-putar demikian rupa di udara.

"Tahan! Lepaskan Kangmas. Sembodo!"

Tiba-tiba terdengar teriakan seseorang memasuki tempat pertarungan.

"Ggggeerrrr...!!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat, melihat satu sosok yang berlari ke tengah pertempuran. Ia adalah seorang lelaki gagah berusia empat puluh tahun. Pakaiannya menunjukkan kalau ia adalah Adipati Pleret.

"Soma! Lepaskan Kangmas Sembodo!" teriak lelaki yang tak lain Adipati Reksopati penuh harap.

Siluman Ular Putih ragu-ragu. Sejenak diperhatikannya ke sekeliling tempat pertempuran yang ternyata telah dipenuhi para pendekar yang tadi ikut bertempur di lingkungan kadipaten. Dan setelah dapat melumpuhkan tokoh-tokoh sesat sekutu Pangeran Pemimpin, mereka pun segera menuju tempat pertempuran di luar Kadipaten Pleret atas perintah Adipati Pleret sendiri.

"Soma! Lepaskan Kangmas Sembodo!" pinta Adipati Pleret lagi.

Andai saja sosok ular putih raksasa itu dapat bicara, sudah pasti akan bertanya, mengapa? Namun, rupanya Siluman Ular Putih hanya menggereng. Lalu segera dilemparkannya tubuh Pangeran Pemimpin ke sembarang tempat.

Bukkk!

Habis melempar, mendadak sekujur tubuh ular putih raksasa ini telah dipenuhi asap putih tipis. Sehingga sosok besar panjangnya tidak kelihatan sama sekali. Dan saat asap putih tipis yang menyelimuti tubuhnya hilang tertiup angin, maka seketika yang tampak bukan lagi sosok Siluman Ular Putih. Melainkan, sosok pemuda bertubuh tinggi besar berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Itulah sosok murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih!

Melihat kejadian langka di hadapannya, beberapa orang prajurit Kadipaten Pleret dan juga beberapa orang pendekar muda yang belum pernah melihat kehebatan Siluman Ular Putih hanya melongo sambil menggeleng-geleng penuh kagum.

"Terimakasih, Soma. Kau baik sekali!" ucap Adipati Pleret.

Lelaki setengah baya ini bukannya tidak mengagumi kehebatan murid Eyang Begawan Kamasetyo, melainkan karena merasa memelas dengan keadaan Pangeran Pemimpin.

"Kangmas Sembodo! Kenapa Kangmas menempuh jalan seperti ini? Kalau saja Kangmas meminta takhta Kadipaten Pleret dengan cara baik-baik, sudah pasti aku menyerahkannya. Tapi, kenapa Kangmas melakukan ini?" tanya Adipati Reksopati.

Pangeran Pemimpin yang mendapat luka parah di sekujur tubuhnya hanya mendengus penuh kebencian. Sepasang matanya berkilat-kilat mengerikan.

"Kenapa, Kangmas?"

Pangeran Pemimpin tak menyahut. Amarahnya membuatnya sulit mengendalikan diri. Di samping ia juga menderita luka dalam yang cukup parah.

"Tai kucing! Kau hanya berkhotbah. Padahal semua tahu, kau berjiwa busuk! Apa kau pikir aku bo-

doh dengan sikap lembutmu ini. Tidak! Aku tidak bodoh! Aku tahu, apa yang kau maksud. Bukankah kau ingin merebut hati para prajuritmu, bukan? Juga merebut hati para pendekar gagah yang membantu prajuritmu?" tukas Pangeran Pemimpin penuh kemarahan.

Tubuh lelaki ini limbung ke sana kemari. Namun Pangeran Pemimpin tetap memaksakan diri untuk bertahan.

"Jawab, Reksopati! Kenapa hanya membisu?!" bentak Pangeran Pemimpin garang.

"Kau salah, Kangmas. Demi Tuhan aku tidak bermaksud demikian," sangah Adipati Reksopati.

"Keparat! Kau memang berhati ular, Reksopati! Kau patut mampus di tanganku!" teriak Pangeran Pemimpin kalap.

Sambil berteriak, Pangeran Pemimpin berlari ke arah Adipati Pleret dengan keris terhunus di tangan kanan.

Semua yang berada di tempat pertempuran terpelek kaget. Jarak antara Pangeran Pemimpin dan Adipati Pleret demikian dekat. Sulit sekali rasanya bagi Adipati Pleret untuk menghindar. Namun....

Crakkk!

Ada sesuatu yang jatuh dan menggelinding. Darah segar yang menyembur keluar. Tapi bukan dari leher Adipati Reksopati, melainkan dari leher Pangeran Pemimpin. Kepala tokoh sesat ini telah menggelinding entah kemana!

Adipati Reksopati gemetar dibuatnya. Sepasang matanya membelalak liar ke arah tubuh Pangeran Pemimpin. Lalu sepasang matanya bergerak-gerak liar ke arah Putri Sekartaji yang telah berdiri di samping mayat Pangeran Pemimpin. Dialah yang berkelebat cepat, langsung tadi menebas kepala Pangeran Pemimpin.

"Maafkan aku, Kangmas Adipati! Kukira Kangmas Sembodo memang patut mendapat hukuman mati," ucap Putri Sekartaji lembut. Pedang di tangan kanannya tampak masih berlumuran darah Pangeran Pemimpin.

Adipati Reksopati hanya menggeleng-geleng. Tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya yang bergetar-getar.

Semua yang berada di tempat pertempuran itu pun seperti dicekam sepi. Hanya angin saja yang terus berhembus, seolah ingin mengabarkan pada alam kalau telah terjadi banjir darah di tempat ini!

SELESAI

Segera terbit!!!

Serial Siluman Ular Putih dalam episode:

PENGASUH SETAN

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>